



Melanggar Sombong

Begitu besar nama Nadiem Makarim. Sejak sebelum menjadi menteri. Bahkan sudah lebih besar dari jabatan terakhirnya itu. Pun secara internasional. Di dunia, Nadiem lebih dikenal bukan sebagai menteri –tapi sebagai teknopreneur.
Hal 16

HARIAN DISWAY

BERLANGGANAN

Jumat, 9 Januari 2026

<http://harian.disway.id>



PERWAKILAN JUARA SEA Games berfoto bersama dengan Presiden Prabowo dan Menpora Erick Thohir.

Dari Istana untuk Juara

Presiden Prabowo Serahkan Bonus SEA Games Rp465,25 Miliar

PRESIDEN Prabowo Subianto menyambut atlet SEA Games Ke-33 di halaman Istana Negara, Kamis pagi, 8 Januari 2026. Mereka datang sebagai pembawa nama harum Indonesia dari Bangkok: 91 medali emas, 111 perak, dan 131 perunggu.

Prabowo berdiri dengan penuh bangga. Ia tahu betul artinya berjuang dan betapa berartinya perjuangan yang dilakukan para atlet itu.

"Saya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan sebagai

pribadi menyampaikan terima kasih," katanya.

Bonus sudah disiapkan. Total Rp465,25 miliar. Angka terbesar yang pernah diberikan pemerintah untuk SEA Games. Emas perseorangan dapat Rp1 miliar. Perak Rp315 juta. Perunggu Rp157 juta.

Pelatih dan tim juga kebagian. Menteri Pemuda dan Olahraga Erick Thohir menyebut itu bukan sekadar anggaran, melainkan bentuk penghormatan negara.

Prabowo tak bicara soal kemenangan sesaat. Ia menatap

lebih jauh: Asian Games dan Olimpiade. "Indonesia adalah negara besar. Negara kuat. Dan sedang bangkit," ujarnya. "Kalian adalah lambang kebangkitan itu."

Acara dibuka dengan *Indonesia Raya*. Lalu, penyerahan bonus simbolis. Para atlet yang biasa berlari cepat kini berjalan tenang. Di tempat yang biasanya jadi panggung politik, hari itu menjadi panggung penghargaan untuk mereka yang membela Indonesia dengan keringatnya. (Salman Muhiddin-Agustinus Fransisco)

GRAFIS: ARYA-HARIAN DISWAY

PEROLEHAN MEDALI SEA GAMES 2025					
Negara					Total
1	Thailand	233	154	108	495
2	Indonesia	91	111	131	333
3	Vietnam	87	81	110	278
4	Malaysia	57	57	117	231
5	Singapura	52	61	87	200
6	Filipina	50	73	154	277
7	Myanmar	3	21	46	70
8	Laos	2	9	27	38
9	Brunei Darussalam	1	3	5	9
10	Timor-Leste	0	1	7	8



FOTO-FOTO: SET PRES

PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO memberikan penghargaan kepada peraih medali SEA Games di Istana Negara Jakarta, Kamis, 8 Januari 2026.

Guru Dapat Jatah MBG

SPPG Bermasalah Perlu Diberi Sanksi



BOY SLAMET-HARIAN DISWAY

KESIBUKAN para guru yang ikut menyiapkan menu makan bergizi gratis untuk para siswa di SMPN 13 Surabaya beberapa waktu lalu.

PROGRAM Makan Bergizi Gratis (MBG) sudah berlangsung tepat satu tahun pada 6 Januari lalu. Sebanyak 55,1 juta orang sudah merasakan manfaatnya. Kini, pemerintah ingin merambah seluruh ekosistem sekolah. Termasuk guru dan pegawai.

Keputusan Presiden untuk memasukkan guru dan pegawai sekolah sebagai penerima manfaat MBG menjadi sinyal perubahan pendekatan. Program gizi dipandang sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang sehat secara menyeluruh.

Wakil Menteri Kesehatan Benjamin Paulus Octavianus menyebut kebijakan tersebut lahir dari realitas di lapangan. Ada kesenjangan. Di satu sekolah saja, tercatat sekitar 118 guru dan staf. “Jangan sampai muridnya makan, tapi gurunya tidak,” ujar Benjamin dalam keterangannya di SMKN 1 Jakarta, Kamis 8 Januari 2026.

Lonjakan penerima manfaat yang nyaris sembilan kali lipat tentu mencerminkan keberhasilan ekspansi.

Namun, tantangan tata kelola juga masih menjadi “pekerjaan rumah”.

Ya, program MBG melampaui ekspektasi awal. Jika pada awal 2025 program ini hanya menargetkan 6 juta penerima, per Januari 2026 jumlahnya melonjak menjadi 55,1 juta jiwa. Dan ditargetkan mencapai 82,9 juta orang sekaligus mengejar sertifikasi akreditasi.

Selain itu, hampir 19.800 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) beroperasi yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, tidak semua SPPG bisa langsung beroperasi. Proses administrasi hingga pendanaan memerlukan waktu 5–8 hari.

“Sehingga yang terbentuk di Januari itu akan mulai kegiatan akhirnya di sesi kedua,” ucap Kepala Badan Gizi Nasional (BGN) Dadan Hindayana saat meninjau SDN 01 Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara, kemarin.

Di tengah ekspansi masif itu, MBG juga diuji oleh sejumlah hal.

Laporan Indonesia Corruption Watch (ICW) yang menyinggung dugaan keterkaitan 102 yayasan mitra dengan lingkaran pejabat memaksa pemerintah memberi klarifikasi.

Namun, Wakil Kepala BGN Nanik S. Deyang menegaskan bahwa partisipasi dalam pembangunan SPPG bersifat terbuka bagi seluruh warga negara. Tidak ada privilese bagi mitra tertentu dan pengawasan dilakukan lintas sektor. “Pejabat, maupun siapa pun itu, adalah warga negara Indonesia,” ujarnya.

Menurut Nanik, MBG tidak diawasi oleh BGN saja. Bahkan untuk urusan data, haknya ada di Kementerian Kesehatan untuk mengeluarkan data agar tetap objektif. Sebanyak 17 kementerian dan lembaga dilibatkan dalam tim koordinasi pengawasan untuk menutup celah konflik kepentingan.

Semakin besar skala penerima, semakin tinggi pula tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan

konsistensi kualitas. Tahun kedua MBG bukan lagi soal membuktikan program bisa berjalan. Melainkan memastikan pelaksanaannya adil, bersih, dan berkelanjutan tanpa kehilangan tujuan awalnya.

Pakar Gizi Universitas Gadjah Mada Mirza Hapsari Sakti Titis Penggalih Dietisien menilai tujuan MBG sangat bagus dan mulia. Yakni mencetak generasi masa depan dalam rangka menuju Indonesia emas 2045. “Terlepas dari agenda politik, program *school lunch* ini sudah diterapkan di berbagai dunia yang mana merupakan agenda yang memang wajib bagi negara terhadap warga negaranya”, ungkapnyanya dalam keterangan resminya, kemarin.

Namun, maraknya kasus keracunan massal dalam program MBG harus segera diatasi. Terutama melalui evaluasi terhadap pengawasan yang lalai dalam setiap proses penyiapan makanan. Oleh karena itu, diperlukan agar pengawasan ketat terhadap produksi makanan harus dapat berjalan lebih efektif.

Masing-masing sekolah bisa diberikan tanggung jawab untuk menyediakan makan siang untuk para siswanya. Sekaligus dianggap lebih mampu untuk memberikan pengawasan karena cakupan yang lebih kecil, kondisi siswa, dan bahan pangan lokal yang sering digunakan. “Jadi kesalahan dalam distribusi makan, kesalahan dalam keamanan pangan itu bisa diminimalkan,” ucap Mirza.

Misalnya, dengan mematuhi aturan seperti Peraturan Menteri yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tentang tata kelola penyelenggaraan makanan. Rinciannya, penggolongan antara lain golongan beresiko tinggi, golongan kelompok massal, transportasi, dan lain sebagainya. Nah, anak sekolah dan termasuk ibu hamil merupakan kelompok dengan risiko tinggi. Penanganan kelompok risiko tinggi itu tidak bisa dilakukan dengan main-main.



KEKOMPAKAN guru dan siswa saat mendistribusikan menu makan bergizi gratis di SMPN 1 Candi, Sidoarjo, beberapa waktu lalu.

Selain itu, Mirza juga menyoroti penggunaan *ultra processed food* (UPF) dalam menu MBG. Penggunaan produk tersebut bertentangan dengan kampanye Kementerian Kesehatan tentang reduksi gula, garam, dan lemak. Dampaknya mungkin tidak terlihat sekarang, tapi 10–15 tahun ke depan akan menjadi bom waktu penyakit kronis.

Meski begitu, imbuhan dia, keberhasilan program MBG tidak bisa diukur dalam waktu yang singkat. Dampak investasi gizi baru bisa terlihat setelah satu siklus pendidikan, sekitar 10 – 15 tahun mendatang.

Namun, potensi bahan pangan lokal yang sangat beragam perlu diberi ruang pemanfaatan. Terutama sesuai dengan kultur masing-masing daerah. Sebab, kualitasnya tidak kalah dengan barang impor.

Dengan begitu, bisa menjadi solusi dalam mengurangi risiko makanan tidak cocok dengan kondisi tubuh anak-anak di setiap daerah. Papua, misalnya, tidak bisa disamakan dengan Jawa atau Sumatra. “Bahan

pangan pokoknya berbeda. Kalau semua diseragamkan dengan UPF, itu justru tidak pas dengan konteks lokal,” tuturnya.

Mirza menekankan tiga hal utama untuk perbaikan. Pertama, kontrol keamanan pangan secara lebih ketat. Hal itu bisa direalisasikan dengan pemberian efek jera bagi pihak yang bertanggung jawab. “Mungkin SPPG yang melanggar wajib di-punish agar semua pihak benar-benar berhati-hati. Ini amanah besar karena membawa wajah presiden,” katanya.

Kedua, pendampingan ilmiah oleh perguruan tinggi dan lintas sektor untuk menelusuri dampak MBG terhadap status kesehatan anak. Implementasinya dengan mendampingi SPPG untuk *tracking* status kesehatan, indikator kebugaran, dan antropometri anak. Terakhir, kebijakan MBG sebaiknya fleksibel dan terbuka terhadap kajian ilmiah. “Kalau ada masukan dan bukti ilmiah yang menunjukkan perlu perbaikan, harus segera direspons. Jangan sampai 2045 justru generasi ini menjadi beban kesehatan,” tandasnya. (Mohamad Nur Khotib)

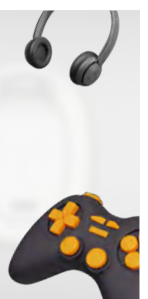
DSD
DUA SURYA DENIMBA

**NIKMATI BERBAGAI HIBURAN
MENARIK SAAT TERBANG**

Scan QR download
TRIPPER & PASflix



Available on:





NICOLÁS Maduro Moros

Logika Ekstrateritorial Operasi Penangkapan Nicolás Maduro

oleh



**Dr. Rizky Putra
Zulkarnain, SH, MH.**

Dosen HTN Fakultas Hukum
Universitas Surabaya

SERANGAN militer serta penangkapan Nicolás Maduro, selaku Presiden Venezuela, oleh pemerintahan Donald Trump dalam waktu singkat memicu kecaman global. Sebagian pihak melihatnya sebagai pelanggaran kedaulatan, sementara sebagian lain menilainya sebagai preseden berbahaya dalam politik internasional. Pertanyaan mendasar yang patut diajukan adalah: dari mana kewenangan konstitusional Amerika Serikat untuk menegakkan hukum pidananya di luar wilayah kedaulatannya berasal?

Pertanyaan ini penting, bukan untuk membenarkan atau menolak penangkapan tersebut, melainkan untuk memahami tatanan Hukum Tata Negara Amerika Serikat yang memungkinkan tindakan semacam itu terjadi.

Yurisdiksi Pidana dalam Sistem Ketatanegaraan Amerika Serikat

Yurisdiksi pidana dalam sistem hukum Amerika Serikat tidak semata-mata ditentukan oleh batas wilayah geografis. Sejak awal pembentukannya, Konstitusi Amerika Serikat dirancang untuk memberikan ruang bagi negara dalam melindungi kepentingan nasionalnya, termasuk terhadap serangan atau ancaman yang bersumber dari luar wilayah kedaulatannya.

Konsep *extraterritorial jurisdiction* yang dianut dalam hukum Amerika Serikat bukanlah sebuah anomali, melainkan bagian dari praktik hukum yang berkembang melalui legislasi yang disusun oleh Kongres serta

penafsiran oleh pengadilan federal. Hal inilah yang membedakannya dengan banyak negara lain, di mana hukum pidana umumnya dibatasi oleh wilayah teritorial. Dalam konteks Amerika Serikat, klaim ekstrateritorial tersebut bukan sekadar klaim politik luar negeri, melainkan pengejawantahan Konstitusi, khususnya dalam rangka perlindungan kepentingan dan warga negara Amerika Serikat.

Sumber Wewenang Kongres: *Article I Section 8* Konstitusi AS

Dasar kewenangan untuk membentuk yurisdiksi pidana ekstrateritorial bersumber dari ketentuan *Article I Section 8* Konstitusi Amerika Serikat, khususnya dua klausul penting.

Pertama, *Define and Punish Clause*, yang memberikan kewenangan kepada Kongres untuk mendefinisikan dan menghukum kejahatan tertentu yang dianggap mengancam kepentingan nasional Amerika Serikat. Secara historis, klausul ini telah ditafsirkan secara luas, sehingga memungkinkan Kongres menetapkan kejahatan bagi pelaku dan korban, meskipun *locus delicti*-nya berada di luar wilayah geografis Amerika Serikat.

Kedua, *Necessary and Proper Clause*, yang memungkinkan Kongres mengesahkan undang-undang yang dianggap perlu dan tepat guna melaksanakan kewenangan konstitusionalnya. Melalui kombinasi kedua klausul ini, Kongres Amerika Serikat secara konsisten mengesahkan undang-undang pidana federal dengan jangkauan ekstrateritorial, khususnya dalam konteks perdagangan dan peredaran narkoba, terorisme, kejahatan transnasional, serta ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat.

Dengan kata lain, kewenangan ekstrateritorial dalam hukum pidana Amerika Serikat bukanlah produk kebijakan eksekutif semata, melainkan konstruksi legislasi yang berakar langsung pada konstitusi.

Undang-Undang Federal dan Logika Kepentingan Nasional

Dalam praktiknya, Kongres Amerika Serikat kerap merumuskan undang-undang pidana yang secara eksplisit maupun implisit berlaku di luar wilayah nasional. Pengadilan federal kemudian bertugas menilai apakah terdapat *sufficient nexus* antara perbuatan yang dituduhkan dengan kepentingan Amerika Serikat.

Logika yang digunakan bukanlah kedaulatan wilayah, melainkan perlindungan kepentingan nasional,

baik terhadap warga negara Amerika Serikat, stabilitas keamanan, sistem keuangan, maupun kebijakan luar negeri yang dianggap vital. Selama Kongres dapat menunjukkan bahwa suatu tindakan di luar negeri menimbulkan dampak nyata bagi Amerika Serikat, yurisdiksi pidana dapat diperluas.

Dalam kerangka ini, penangkapan terhadap figur asing—bahkan terhadap kepala negara sekalipun—diposisikan sebagai pelaksanaan hukum federal, bukan semata-mata tindakan politik.

Presiden sebagai Pelaksana, Bukan Sumber Yurisdiksi

Posisi Presiden Amerika Serikat dalam konteks ini kerap disalahartikan. Meskipun Presiden memiliki kewenangan luas sebagai *Chief Executive* dan *Commander in Chief*, ia bukan pencipta yurisdiksi pidana.

Dalam konteks penangkapan Nicolás Maduro, Donald Trump memandang tindakannya sebagai penegakan hukum, bukan tindakan perang, sehingga menurut pandangan tersebut tidak memerlukan persetujuan Kongres. Namun, pengerahan pasukan khusus ke wilayah Venezuela sebagaimana terjadi pada Sabtu dini hari tersebut, nyatanya tidak sepenuhnya dilakukan dengan sepengetahuan Kongres. Menurut penuturan sejumlah anggota Kongres, informasi yang mereka terima hanya berkaitan dengan rencana penangkapan, bukan operasi militer secara menyeluruh.

Sistem ketatanegaraan Amerika Serikat menempatkan Presiden semata-mata sebagai pelaksana undang-undang yang telah ditetapkan oleh Kongres. Penangkapan lintas negara, termasuk yang melibatkan pejabat asing, dilakukan oleh aparat penegak hukum federal dan aparat keamanan dengan dasar undang-undang yang telah ada.

Dengan demikian, tindakan pemerintahan Donald Trump tidak dapat dilepaskan dari kerangka hukum federal yang telah dibangun jauh sebelum masa jabatannya. Presiden berperan sebagai operator kekuasaan, bukan sebagai sumber legitimasi normatif dalam mewujudkan ketentuan undang-undang federal.

Batas Konstitusional: *Due Process* dan Pengawasan Yudisial

Meskipun demikian, kewenangan ekstrateritorial tersebut tetap

memiliki batasan konstitusional. Amandemen Kelima Konstitusi Amerika Serikat menjamin prinsip *due process of law*, yang mengharuskan setiap penerapan hukum pidana—termasuk terhadap warga negara asing—memenuhi standar keadilan prosedural.

Pengadilan federal memegang peran sentral dalam menguji:

Apakah terdapat hubungan yang cukup antara terdakwa dan kepentingan Amerika Serikat;

Apakah penerapan hukum tersebut rasional dan tidak bersifat sewenang-wenang;

Apakah penangkapan dilakukan sesuai dengan prosedur hukum yang sah.

Dengan demikian, legitimasi konstitusional suatu penangkapan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan eksekutif, melainkan juga oleh kemampuan negara mempertahankannya di hadapan pengadilan.

Implikasi Tata Negara dan Preseden Berbahaya

Meskipun dapat dijelaskan melalui perspektif hukum tata negara, praktik ini tetap menyisakan persoalan serius. Normalisasi yurisdiksi pidana ekstrateritorial mengandung risiko perluasan kekuasaan negara secara berlebihan, terutama apabila pengawasan yudisial melemah atau logika kepentingan nasional ditafsirkan secara longgar.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi menciptakan preseden global yang problematik: negara-negara kuat menegakkan hukum domestiknya secara lintas batas, sementara negara-negara yang lebih lemah hanya dapat menerima konsekuensinya.

Kesimpulan

Penangkapan Nicolás Maduro oleh Amerika Serikat bukan sekadar peristiwa politik luar negeri. Peristiwa tersebut mencerminkan cara Konstitusi Amerika Serikat mengonstruksikan kekuasaan, yurisdiksi, dan penegakan hukum di era globalisasi.

Secara hukum tata negara, kewenangan tersebut dapat dijustifikasi sebagai upaya melindungi kepentingan rakyat Amerika Serikat. Namun, pertanyaan yang lebih mendasar tetap mengemuka: sampai sejauh mana konstitusi mengizinkan kekuasaan itu dijalankan tanpa merusak prinsip keadilan dan keseimbangan kekuasaan itu sendiri? (*)



oleh
**Efatha Filomeno
Borrromeu Duarte***

Jus Alpukat dan Wajah Awal Tahun

Di Denpasar, Kamis, 8 Januari 2026, hujan baru saja reda di kawasan Renon. Sisa-sisa air menetes dari daun kemboja dan aroma tanah basah (petrikor) menguap, bercampur dengan bau aspal yang mulai panas.

Saya duduk di pojok sebuah kedai kopi langganan. Memesan segelas jus alpukat. Dingin. Tanpa gula.

Suasana di sekitar saya damai sekali.

Di meja sebelah, sekelompok mahasiswa Udayana sedang tertawa-tawa mengerjakan tugas UAS kuliah. Di luar, beberapa pengemudi ojek *online* sedang berteduh sambil merokok dan berkelakar.

Dunia terlihat normal. Wajar.

Seolah-olah roda kehidupan berputar seperti biasa.

Namun, ketenangan itu terasa palsu, juga kadang bahkan menipu, saat saya menyalakan laptop.

Membaca rangkuman berita global minggu pertama tahun 2026 ini, rasanya seperti menonton film *thriller* politik yang skenarionya ditulis orang stres.

Bukan karena ada perang besar yang meledak dengan dentuman nuklir. Justru karena tidak ada ledakan.

Perangnya senyap. Dingin. Dan terjadi di tempat yang tidak kita duga: di dalam kabel bawah laut, di aplikasi kencan, dan di senyum diplomatik para pemimpin negara.

Sebagai seorang akademisi, insting saya bergejolak.

Ada pola yang mengerikan di sini.

Jika kita jeli menghubungkan titik-titik peristiwa (*connecting the dots*) dari gurun Arab, server komputer di Asia, hingga hutan di Ghana, kita akan sadar satu hal: dunia sedang tidak baik-baik saja.

Kita sedang menyaksikan sebuah "kiamat senyap". Kedaulatan negara sedang diredefinisi ulang secara brutal.



ILLUSTRASI: ARYA-HARIAN DISWAY

SAUDARA YANG MEMBAWA BELATI

Titik pertama dalam peta kekacauan itu ada di Timur Tengah.

Selama satu dekade terakhir, kita disuguhi narasi persaudaraan yang kental. Uni Emirat Arab (UEA) dan Arab Saudi itu seperti kakak-adik.

Satu jubah. Satu agama. Satu organisasi (GCC). Di depan kamera, Pangeran Mohammed bin Zayed (MBZ) dan Pangeran Mohammed bin Salman (MBS) sering berpelukan. Cipika-cipiki.

Namun, berita minggu ini menelanjangi kemunafikan itu.

Dokumen rahasia bocor. Isinya luar biasa: Abu Dhabi ternyata memata-matai Riyadh.

Targetnya bukan ladang minyak atau pangkalan militer. Itu kuno.

Targetnya adalah "otak" kerajaan: elite politik, tokoh agama, dan dinamika istana. Mereka memetakan siapa yang loyal, siapa yang berkhianat, dan ke mana arah angin kekuasaan berembus di Saudi.

Kenapa? Bukankah mereka sekutu?

Jawabannya ada di buku teks *Realpolitik*.

Dalam politik internasional, tidak ada saudara. Yang ada hanya pesaing.

UEA sadar satu hal fundamental. Saudi sedang bangun tidur. Visi 2030 membuat Saudi bertransformasi menjadi raksasa ekonomi baru yang lapar. Raksasa pariwisata. Raksasa investasi.

Jika raksasa itu berdiri tegak, bayangannya akan menutupi Dubai dan Abu Dhabi.

Sebelum "kakak"-nya menjadi terlalu besar dan tak sengaja menginjak kakinya, sang "adik" menyelip ke kamar kakaknya. Mengintip isi dompetnya. Mencatat rahasianya.

Itu adalah manifestasi dari *Dilema Keamanan* (*Security Dilemma*).

Pelajaran mahal buat kita di Indonesia: aliansi itu rapuh. Senyum diplomatik itu topeng.

Di era kini, mata uang yang berlaku bukanlah dolar atau euro, melainkan ketidakpercayaan (*mistrust*).

NAGA DI JANTUNG KOMPUTER

Geser pandangan ke tetangga dekat kita. Asia Tenggara.

Di sini perangnya lebih sunyi. Tidak ada mata-mata berbaju gamis. Yang ada adalah kode biner.

Kelompok peretas itu bernama "Mustang Panda", sebuah nama yang terdengar lucu untuk kelakuan iblis yang sedang mengamuk.

Beberapa artikel menyebutkan, mereka menyerang jaringan pemerintah di Myanmar dan Thailand.

Namun, perhatikan cara mereka masuk. Ini yang bikin seru.

Mereka tidak mendobrak pintu depan (*firewall*). Itu cara amatir.

Mereka masuk lewat kernel. Bagi Anda yang awam IT, Kernel adalah jantungnya sistem operasi. Bagian paling dalam, paling suci, dan paling vital dari sebuah komputer.

Mustang Panda menanam Rootkit di sana. Hebatnya, virus itu membawa "KTP asli". Mereka menggunakan sertifikat digital curian yang valid.

Jadi, antivirus di komputer pemerintah negara-negara ASEAN melihat virus itu sebagai "tamu resmi". "Silakan masuk, Tuan," kata sistem keamanannya. Dikasih karpet merah. Padahal, yang masuk adalah pembunuh berdarah dingin yang menyedot data rahasia negara.

Ini adalah era *zero trust*. Kedaulatan digital kita ternyata keropos sampai ke tulang sumsum. Belum lagi taktik klasik: perangkap madu (*honey trap*).

Minggu ini Kementerian Keamanan Tiongkok merilis peringatan keras. Banyak perwira militer di Asia yang kariernya hancur lebur. Gara-gara apa? Di-*hack*? Bukan. Gara-gara tergoda akun cewek cantik di aplikasi kencan.

Diajak *chatting* mesra. Dipuji gagah. Lalu, pelan-pelan dimintai data unit. Dikasih. Ironis, bukan?

Di zaman kecerdasan buatan (AI) yang supercanggih ini, ternyata kelemahan terbesar sistem pertahanan negara tetaplah satu: kesepian manusia. Naga Tiongkok tahu persis celah psikologis itu.

KOMEDI GELAP PARA RAKSASA

Akan tetapi, di tengah ketegangan ini, ada cerita yang membuat saya tersenyum kecut. Ternyata, kaki negara adidaya itu lempeng juga. Mereka raksasa, tapi rabun.

Lihat Rusia. Intelijen mereka (FSB), penerus KGB yang legendaris itu, minggu ini jadi bahan tertawaan dunia.

Mereka membayar mahal, konon katanya sebesar Rp7,8 miliar, hanya untuk menyewa pembunuh bayaran. Targetnya: Denis Kapustin. Ia pembelot Rusia yang membela Ukraina.

Laporannya masuk ke Kremlin: "Sukses. Target tewas."

Moskow senang. Uang cair. Transfer sukses.

Eh, tanggal 1 Januari kemarin, si "mayat" muncul di video. Segar bugar. Tertawa-tawa di samping kepala intelijen Ukraina.

Mereka bilang, "terima kasih uangnya, Rusia. Sudah kami terima. Kami pakai buat beli peluru untuk menembak kalian." Kacau. Rusia kena *prank*. Operasi pembunuhannya direkayasa musuh.

Itu membuktikan bahwa birokrasi Rusia sudah busuk oleh budaya "asal bapak senang" (ABS). Bawahan takut melapor gagal sehingga mereka mengarang laporan sukses. Korupsi informasi itu mematikan.

Lalu, lihat Amerika Serikat (AS) di Afrika. Mereka punya pesawat mata-mata supercanggih: Beechcraft C-12C Huron. Harganya triliunan rupiah. Isinya sensor yang bisa menyadap suara semut dari langit (kiasan, tentu saja).

Simbol supremasi teknologi Paman Sam.

Namun, saat pesawat itu mendarat darurat di sebuah kampung di Paga, Ghana... apa yang terjadi? Apakah warga lokal sujud ketakutan? Tidak. Diserbu!

Dibajak sebentar oleh petani dan pedagang pasar yang cuma bawa parang dan cangkul.

Pilot AS yang dilatih Top Gun itu lumpuh. Tidak berkutik. Polisi lokal yang mau bantu malah dimutasi.

Ini paradoks zaman *now*.

AS bisa mematikan listrik satu negara (Venezuela) dari jarak jauh lewat siber. Tapi, mereka keok menghadapi realitas sosial di sebuah kampung Afrika.

Teknologi tinggi membuat mereka angkuh, sampai lupa menapak bumi. Sensor canggih bisa mendeteksi sinyal elektronik, tapi gagal mendeteksi amarah rakyat.

KITA ADA DI MANA?

Jus alpukat saya sudah habis. Hujan di luar sudah berhenti total, menyisakan genangan air yang memantulkan lampu jalan yang mulai menyala.

Apa simpulan dari semua kepingan *puzzle* minggu ini? Tahun 2026 mengajarkan kita sebuah tesis baru tentang kekuasaan. Kedaulatan itu sekarang barang langka.

Di Arab, kedaulatan ditembus oleh teman sendiri yang paranoid. Di Asia, kedaulatan ditembus lewat *chip*, kernel, dan aplikasi kencan. Di Afrika dan Eropa, kedaulatan jadi mainan teknologi dan sabotase.

Kita hidup di dalam akuarium kaca. Tidak ada rahasia. Tidak ada privasi.

Bayangan itu tidak terlihat, tapi ada di dalam server, di kabel optik, dan mungkin di *smartphone* yang sedang Anda pegang sekarang.

Dunia berubah cepat sekali. Dan, kita, yang cuma minum jus di pinggir jalan ini, harus sadar: kita bukan penonton. Kita adalah data. Data kita sedang diperebutkan, dicuri, dan dianalisis oleh ninja-ninja digital yang tidak pernah tidur.

Di era *zero trust* ini, jangan percaya siapa pun. Bahkan, jangan percaya pada "keamanan" yang dijanjikan layar kaca Anda. Selamat datang di masa depan yang vulgar! Kencangkan sabuk pengaman. Ini baru minggu pertama. (*)

*) Dosen ilmu politik, Universitas Udayana.

REDAKSI
**HARIAN
DISWAY**

Founder: Dahlan Iskan
Chief Executive Officer: Tomy Gutomo
Chief Financial Officer: Annie Wong
Corporate Secretary: Johannes Dipa Widjaja SH SPSi MH MM
Editor in Chief/Penangguna Jawab: Doan Widhiandono
Deputy Editor in Chief: Gunawan Sutanto
Senior Editor: M. Taufik Lamade
Editor: Retna Christa, Yusuf M. Ridho, Noor Arief Prasetyo, Max Wangge, Salman Muhiddin, Taufiqur Rahman
Assistant Editor: Mohamad Nur Khotib, Guruh Dimas Nugraha
Chief Designer: Devona Vaiya
Layout and Design: Nunung Mujiyanto, Rafif Alim Rizqullah, Farezal Ardiansyah
Illustrator and Graphic Design: Maulana Pamuji Gusti, Arya Firman
Copy Editor: Yusuf M. Ridho
Guest Editor: Arif Afandi, Dhiam Abror Djuraid, Djono W. Oesman, Imron Mawardi, Tofan Mahdi
Reporter: Lailiyah Rahmawati, Ragil Putri Irmalla, Agustinus Fransisco, Ghinan Salman, Edi Susilo
Photographer: Boy Slamet, M. Sahirol Layeli, Raka Denny
Corporate Lawyer: Johannes Dipa Widjaja SH SPSi MH MM
Ombudsman: Johannes Dipa Widjaja SH SPSi MH MM
Business Manager: Vivian Vanessa
Business Executive: Resy Agustini, Bagus Ndari Aji, Boas Ardho, Deffi Tri Mulyati, M. Fachrieza Sheva Pratama, Tira Mada, Thoriq S. Karim, Avesena Jaya Putra (Jakarta)
HRD: Resy Agustini

KAMUS
DISWAY

Nya = Sebutan orang ketiga laki-laki
Nyi = Sebutan orang ketiga perempuan
la = Sebutan orang ketiga laki-laki
Dia = Sebutan orang ketiga perempuan

Tragedi di Lapo Tuak Desa Pekon Wates, Lampung

Mabuk, Pamarah Kuadrat

Oleh: Djono W. Oesman



ILUSTRASI: ARYA-HARIAN DISWAY

Bar khas Indonesia, lapo tuak, kerap jadi arena duel. Cuma gegara bersenggolan, Legiman, 39, tewas dikeroyok tiga pemuda: Doni, 23; Nofri, 33; dan satu pria yang buron. Kejadian di lapo tuak Desa Pekon Wates Selatan, Lampung, Sabtu dini hari, 20 Desember 2025. Para pelaku dan korban sama-sama mabuk miras.

SEMUA tahu, pria mabuk alkohol cenderung bertindak agresif. Contohnya kasus itu. Para pelaku dengan korban tidak saling kenal. Cuma motif sesepele itu terjadi pembunuhan.

Kapolres Pringsewu AKBP Yunnus Saputra kepada wartawan, Kamis, 8 Januari 2026, mengatakan, kasus itu jadi kasus pertama di wilayah hukum Lampung yang menggunakan KUHP baru (berlaku sejak 2 Januari 2026) untuk perkara pembunuhan.

Yunnus: "Para tersangka kami kenai Pasal 458 KUHP, pembunuhan. Ancaman maksimal hukuman 15 tahun penjara."

Pasal 458 sama dengan Pasal 338 pada KUHP lama. Persis sama. Untuk pembunuhan tidak berencana.

Ancaman hukuman juga sama. Cuma beda nomor.

Kronologinya hasil penyidikan, sederhana. Jumat malam, 19 Desember 2025, Legiman minum tuak di lapo desa itu. Ia warga Desa Pekon Tambahrejo Barat, Kecamatan Gadingrejo, Lampung.

Legiman buruh tani. Ia datang sendirian. Ia biasa mabuk di lapo tersebut. Di saat minum, ia bersenggolan lengan dengan Doni. Terjadi cekcok.

Cekcok kecil. Cepat selesai. Mereka tetap minum di situ.

Saat Legiman bangkit, jalan menuju kasir hendak membayar, Doni mengikuti, tapi ia tidak hendak membayar, tetapi menegur

Legiman. Doni mengajak Legiman keluar lapo. Memang, setelah membayar, semua pengunjung akan pulang. Namun, ajakan Doni itu berarti tantangan perkelahian.

Tiba di luar lapo, Legiman dikeroyok Doni dan dua teman pria. Perkelahian singkat dan tidak seimbang. Dua pria memegang badan Legiman, Doni menikam perut Legiman. Satu tikaman masuk, dalam.

Legiman jatuh lemas. Tiga pengeroyoknya kabur. Dari kronologi tersebut, itu bukan perkelahian, melainkan penganiayaan berat. Atau, langsung pembunuhan.

Legiman dilarikan para pengunjung lapo ke klinik kesehatan terdekat yang buka 24 jam. Dokter menyatakan, Legiman sudah tewas saat tiba. Polisi pun bertindak.

Ternyata polisi tidak gampang menangkap para pelaku meski sudah diketahui identitasnya. Para pelaku kabur ke berbagai arah. Mereka tidak pulang ke rumah. Pelaku pertama yang ditangkap Nofri pada dua hari setelah kejadian.

Doni dibekuk menjelang pergantian tahun kemarin. Satu pelaku lagi belum tertangkap sampai Kamis malam, 8 Januari 2026.

Doni kepada polisi mengaku, dini hari setelah kejadian ia pulang. Sejenak di rumah, lalu ia kabur ke arah hutan di kawasan Lampung. Ia berpindah-pindah dari hutan ke hutan.

Saat jumpa pers ia mengatakan, "selama sembunyi di hutan, sehari-hari saya makan keong sawah, Pak." Maksudnya bekicot. Awalnya ia makan bekicot bakar. Lama-lama ia sulit dapat api, mentah pun dimakan.

Ditanya wartawan, apakah ia menyesal? Dijawab, "nyesel, Pak. Saya nyesel banget." Ia juga titip minta maaf kepada keluarga korban.

Meski di konferensi pers Doni kelihatan memelas, saat ia hendak ditangkap polisi di kawasan hutan lindung Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, ia melawan. Lalu, kakinya didor polisi, ia segera lunglai, dan dibawa ke Lampung.

Lapo tuak adalah warung tradisional Batak. Biasa jadi tempat berkumpul warga. Di sana dijual tuak. Minuman fermentasi dari pohon aren. Pohon jenis palma yang banyak tumbuh di Indonesia. Karena aren difermentasi, jadilah tuak dengan kandungan alkohol 10 sampai 15 persen. Alkohol memabukkan.

Pemabuk cenderung berkelahi. Walaupun mayoritas peminum miras tidak terlibat perkelahian. Di negara-negara Barat bar dibuka di banyak tempat dan pengunjungnya ramai. Jarang terjadi perkelahian.

Namun, organisasi kesehatan dunia WHO menetapkan, dari semua jenis zat yang memabukkan, alkohol adalah yang paling berpotensi menimbulkan sikap agresif peminumnya.

Dikutip dari *Verywell Mind*, 29 Oktober 2025, berjudul *The Link Between Alcohol and Aggression*, karya Buddy T. mengurai dua hal penting:

Pertama, minuman beralkohol terkait erat dengan perilaku agresif peminumnya. Jauh lebih agresif daripada zat psikotropika lainnya. Itu dikutip dari data World Health Organization (WHO).

Kedua, mengonsumsi alkohol dapat membuat orang yang secara alami cenderung mudah marah menjadi pemarah agresif.

Orang yang minum alkohol dapat memicu aneka perilaku pada orang yang berbeda.

Itu terkait dengan kesimpulan nomor dua di atas, bahwa bukan alkohol yang membuat peminumnya jadi agresif. Namun, orang yang pada dasarnya pemarah jadi pemarah parah setelah minum alkohol. Pemarah menjadi pemarah kuadrat. Atau, pemarah pangkat dua.

Itu sekaligus menjawab pertanyaan, mengapa tidak semua pemabuk duel?

Prof Robert O. Pihl, guru besar psikologi dan psikiatri di McGill University, Montreal, Quebec, Kanada, mengatakan demikian.

"Alkohol terlibat dalam separuh dari semua pembunuhan, pemerkosaan, dan penyerangan."

Pernyataan yang mengerikan. Artinya, dari dua pembunuhan, pemerkosaan, atau penyerangan, satu di antaranya adalah pelaku mabuk.

Dilanjut: "Namun, dinamika hubungan ini rumit. Itulah sebabnya penelitian apa pun yang berfokus pada penjelasan hubungan ini, penting bagi masyarakat secara umum."

Diurai, kemarahan adalah emosi intens yang Anda rasakan ketika sesuatu berjalan salah atau seseorang berbuat salah kepada Anda. Agresi merujuk pada serangkaian perilaku yang dapat mengakibatkan bahaya fisik dan psikologis bagi diri sendiri, orang lain, atau benda-benda di lingkungan sekitar.

Kepribadian pemarah mengacu pada kecenderungan umum seseorang untuk mengalami kemarahan kronis dari waktu ke waktu. Orang pemarah cenderung mencari rangsangan yang memicu perasaan marah.

Itu menjelaskan, mengapa mereka lebih sering marah dan bertindak lebih agresif daripada seseorang yang tidak memiliki sifat kepribadian itu.

Alkohol dapat memicu respons emosional yang berbeda pada setiap orang. Misalnya, alkohol dapat membuat sebagian orang sedih dan sebagian lainnya marah. Jika Anda memiliki kecenderungan alami untuk marah, minum alkohol dapat menyebabkan Anda menjadi marah dan agresif.

Terdapat sejumlah faktor kognitif, neurobiologis, dan sosial yang dapat memengaruhi bagaimana alkohol memengaruhi agresi.

Efek alkohol juga dapat disebabkan efek neuroinflamasi, suatu kondisi yang diperburuk karena pengaruh konsumsi alkohol berat terhadap usus atau mikrobioma dan nutrisi.

Misalnya, hasil riset menunjukkan bahwa asam lemak omega-3 kurang pada penderita alkoholisme dan hal ini dikaitkan dengan kekerasan.

Tetap saja, alkohol bukan faktor tunggal seseorang jadi pembunuh. Penyebab seseorang membunuh, berdasar kriminologi psikologi sosiologi, terkait banyak faktor. Sampai kini para ilmuwan dari tiga bidang tersebut masih belum menyimpulkan secara pasti penyebab orang membunuh.

Namun, alkohol adalah salah satu faktor penting pemicu terjadinya pembunuhan. Indikator sederhana, ketika seseorang mabuk alkohol, ia tidak berpikir logis.

Pada orang mabuk alkohol, salah satu fungsi otak yang berperan menganalisis hasil dan risiko kurang, bahkan tidak, berfungsi jika mabuk berat. Juga, fungsi otak untuk menganalisis risiko jangka panjang nyaris hilang.

Dari situ, sikap pemerintah membatasi penjualan minuman beralkohol sudah bagus dalam mencegah tindak kriminal. Di pihak lain, masyarakat ingin kearifan budaya lokal berupa keberadaan lapo tuak tetap ada. Akibatnya, banyak lapo tuak yang buka diam-diam. Di sini problem. (*)

Ujian Surabaya sebagai Kota Moderasi: Simbol Keberagaman



ILUSTRASI: GUSTI-HARIAN DISWAY

oleh



Febryan Kiswanto

Ketua Karang Taruna Surabaya.

SURABAYA dikenal sebagai kota metropolitan di Indonesia yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga menjadi etalase Indonesia dalam keberagaman. Surabaya adalah melting pot bukan karena semua orang melebur menjadi sama, melainkan karena banyak latar berjumpa di ruang temu yang sama.

Menurut sejarawan Universitas Airlangga Purnawan Basundoro, Surabaya adalah kota urban dengan kemajemukan berlapis: relasi antarkelompok, pertumbuhan kampung-kampung

kota, dan dinamika sosial sejak masa kolonial.

Kota majemuk mudah menjadi kota yang bising bila tidak punya perekat. Kemajemukan bisa melahirkan suka, tetapi juga bisa melahirkan luka. Karena itu, tidak cukup membaca Surabaya sebagai kota yang majemuk, tetapi juga menuntut sebuah moderasi.

Dinamika masyarakat Surabaya yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan budaya menjadikan kota itu sebagai laboratorium hidup moderasi sosial. Moderasi yang bukan

sekadar slogan, melainkan juga terejawantah dalam interaksi sosial sehari-hari.

Moderasi di Surabaya dapat dipandang sebagai sikap keseimbangan antara keyakinan pribadi serta penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dalam kajian kontemporer, moderasi merupakan jalan tengah yang menyeimbangkan komitmen moral dan kebiasaan sosial sehingga memungkinkan masyarakat menerima perbedaan dalam kerangka hukum dan etika bersama.

Moderasi tidak hanya menyangkut proses keyakinan beragama, tetapi juga praktik sosial toleransi atas perbedaan. Toleransi di masyarakat plural harus dibangun melalui strategi moderat yang memupuk rasa saling menghormati terhadap perbedaan serta mencari kesepahaman bersama.

Menjelang akhir tahun 2025 sampai awal tahun 2026 ini kita dipertontonkan beberapa peristiwa yang berpotensi konflik di Surabaya. Mulai hegemoni ras di ruang publik, arogansi ormas suku tertentu, sampai pemblokiran jalan oleh pendemo menjelang Hari Raya Natal. Hal tersebut tentu akan menjadi bom atom di kemudian hari jika dinormalisasi.

Keberagaman komunitas Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, dan kelompok suku lainnya di Surabaya menjadi bukti nyata bagaimana pluralitas seharusnya diterjemahkan menjadi sebuah kekayaan budaya dan bukan sebagai sumber konflik. Keharmonisan antarsuku, agama, ras, dan antar golongan menjadi elemen penting yang harus senantiasa dijaga.

Surabaya hari ini tengah berada pada titik rawan yang tidak boleh diabaikan. Di balik citranya sebagai kota metropolitan yang maju dan dinamis, tersimpan potensi konflik

yang kian mengeras, gesekan antarkelompok yang merasa paling berhak, paling kuat, dan paling berkuasa atas ruang-ruang hidup kota, terutama pada sektor informal.

Robbie Peters, dalam *Surabaya, 1945-2010: Neighborhood, State and Economy in Indonesia's City of Struggle*, menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Surabaya, termasuk kampung-kampungnya, membentuk solidaritas dan *participative citizenship*, yang secara implisit mendukung harmoni sosial antar berbagai kelompok dalam struktur kota.

Kasus pengusuran nenek Elina oleh oknum ormas tertentu menjadi hangat ketika diangkat dan digiring di media sosial oleh netizen. Narasi yang dibangun sedemikian rupa dan disengaja untuk mengadu domba antarkelompok akan sangat mudah menjadi pematik terjadinya konflik horizontal, apalagi melihat suasana kebatinan warga Kota Surabaya yang sedang kesal terhadap oknum tersebut.

Kesadaran akan keberagaman dan semangat persatuan harus senantiasa kita jaga bersama, derasnya arus informasi di media sosial ikut menjadi potensi pemecah belah, itu dibutuhkan paradigma yang sama untuk bisa saling jaga.

Perubahan paradigma menjadi penting dalam menjaga keberagaman. Selama identitas SARA ditempatkan sebagai titik utama, relasi sosial akan mudah terjebak dalam sekat primordial, solidaritas sempit, klaim wilayah, hingga pembenaran kekerasan atas nama kelompok.

Pendidikan menjadi alat penting dalam internalisasi nilai moderasi dan toleransi. Internalisasi nilai toleransi melalui proses pendidikan formal dan sosial adalah salah satu cara untuk membangun

sikap saling menghormati sejak dini. Dimulai dari lingkungan sosial terdekat, tempat tinggal, sekolah/kampus, hingga tempat kerja.

Di sisi lain, tokoh agama dan pemimpin organisasi masyarakat juga memainkan peran penting dalam menguatkan nilai-nilai moderat di komunitas lokal. Peran mereka tidak hanya memimpin di ruang ritual peribadatan atau mobilisasi massa, tetapi juga perlu menjadi simpul persatuan dan mediator dialog di antara kelompok yang berbeda suku, ras, dan antar golongan.

Selain itu, pemerintah dan aparat penegak hukum dalam hal ini harus tegas terhadap oknum-oknum yang sengaja ingin memecah belah, memicu konflik SARA, dan membuat "onar". Kehadiran organisasi masyarakat harus jelas dan terdaftar sebagai konsekuensi negara hukum. Negara jangan sampai dikalahkan oleh anarkisme berlandaskan sekelompok massa tertentu.

Tantangan Surabaya sebagai kota *melting pot* harus tetap menjaga keberagaman. Konflik berbasis suku, agama ras, dan antar golongan akan tetap mengeksis di berbagai daerah di Indonesia.

Itu menunjukkan bahwa moderasi harus terus diperkuat dalam berbagai sektor kehidupan. Dari pendidikan hingga kebijakan publik. Tanpa pendekatan moderat terhadap kehidupan bermasyarakat, risiko konflik sosial dan disintegrasi sosial dapat meningkat secara signifikan.

Moderasi bukan hanya konsep ideal, melainkan juga praktik kehidupan yang harus terus diperkuat dalam struktur sosial yang manusiawi, toleran, dan berkeadilan. Dengan sinergi nilai-nilai itu, Surabaya dapat menjadi model bagi kota-kota lain dalam menghadapi tantangan pluralisme ke depan. (*)

Info Beriklan
HARIAN DISWAY



+62 813-5719-0110

ad@disway.id



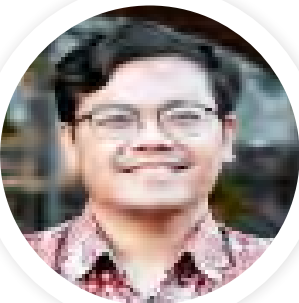
Pelajaran dari Dua Konflik

Untuk Pertahanan Udara Indonesia



ILUSTRASI: ARYA-HARIAN DISWAY

oleh



Alfin Febrian Basundoro

Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga.

Koordinator Riset Center for National Defense and Strategic Studies (CNDSS) Indonesia.

MENINGKATNYA konflik antara Thailand dan Kamboja serta Amerika Serikat dan Venezuela menjadi dua peristiwa yang mewarnai peralihan tahun 2025 ke 2026. Dua peristiwa itu memiliki kesamaan. Yakni, penggunaan serangan udara secara cukup masif untuk melumpuhkan aset-aset strategis musuh.

Di sisi lain, kedua negara yang menjadi target serangan –Kamboja dan Venezuela– ternyata tidak memberikan respons untuk mempertahankan diri dari serangan tersebut.

Kedua peristiwa itu seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia untuk membangun sistem pertahanan udara yang tidak hanya kuat, tetapi juga adaptif dan terintegrasi.

Sistem pertahanan udara (sishanud) berbasis peluru kendali makin marak digunakan dalam dekade terakhir.

Dalam perang asimetris, kala suatu negara menghadapi musuh berkekuatan jauh lebih besar, peran sishanud menjadi sangat vital karena memiliki kemampuan menghancurkan target udara bernilai tinggi dengan biaya yang jauh lebih rendah.

Sebagai perbandingan, sebuah jet tempur terkini dapat bernilai puluhan kali lebih mahal jika dibandingkan dengan rudal antipesawat yang dapat menembaknya jatuh.

Dalam sebulan terakhir, konflik Thailand-Kamboja dan AS-Venezuela diwarnai sejumlah episode serangan udara yang cukup signifikan. Tanggal 8 hingga

11 Desember 2025, Angkatan Udara (AU) Thailand mengebom aset-aset militer dan ekonomi Kamboja.

Adapun militer AS melakukan penyerbuan melalui udara menuju wilayah ibu kota Venezuela, Karakas, dan membombardir sejumlah pangkalan udara dan markas militer di kota tersebut.

Memang, terdapat banyak analisis mengenai penyebab kegagalan respons pertahanan udara kedua negara terhadap serangan musuh. Analisis tersebut mencakup loyalitas militer kepada pemerintah yang minim, rendahnya moral tempur prajurit, hingga dugaan penyusupan intelijen ke dalam induk militer kedua negara.

Namun, permasalahan yang lebih teknis, seperti aspek pertahanan udara kedua negara, juga tidak kalah penting. Mengingat, komponen pertahanan tersebut seharusnya menjadi perespons pertama serangan musuh melalui udara.

Kedua negara memang memiliki sishanud yang berguna untuk peperangan asimetris. Kamboja mengoperasikan peluncur rudal panggul QW-3 dan rudal jarak menengah KS-1C. Sementara itu, pertahanan udara Venezuela lebih lengkap.

Karakas mengoperasikan peluncur rudal jarak pendek Mistral, rudal jarak menengah Buk, serta rudal jarak jauh S-300. Akan tetapi, masalah kuantitas, pemerataan, dan integrasi yang serius menghambat operasional sistem tersebut secara signifikan.

Menurut International Institute of Strategic Studies (IISS), Venezuela hanya memiliki dua unit peluncur rudal S-300 dan 9 peluncur rudal Buk. Adapun sebagian besar sishanud Venezuela didominasi 44 peluncur rudal S-125 yang telah berusia di atas 30 tahun. Lebih lanjut, dalam peta yang dirilis situs *Global Security*, persebaran peluncur tersebut amat tidak merata.

Negara tersebut hanya memiliki masing-masing 1 pangkalan S-300, Buk, dan S-125. Padahal, tiga sistem tersebut memiliki jarak tempuh yang paling

mumpuni untuk melindungi ruang udara Venezuela.

Sementara itu, persebaran KS-1C Kamboja tidak banyak diketahui. Namun, beberapa sumber meyakini bahwa Kamboja mengoperasikan empat unit KS-1C untuk melindungi ibu kota Phnom Penh sebelum akhirnya diterjunkan ke perbatasan Thailand.

Kuantitas yang minim dan persebaran peluncur rudal yang tidak merata tentu menyebabkan sempitnya area perlindungan (*coverage*) sehingga sulit merespons serangan dadakan dari berbagai penjuru mata angin.

Selain itu, ketiadaan respons sistem pertahanan udara kedua negara ketika terhadai serangan juga mengindikasikan bermasalahnya koordinasi dari markas besar ke unit-unit pertahanan udara. Artinya, terdapat persoalan integrasi sistem pertahanan yang serius di kedua negara dengan keseluruhan organisasi pertahanan.

Seharusnya, setelah radar menangkap aset udara musuh masuk ke dalam wilayah udara, pertahanan udara jarak jauh harus langsung memberikan respons ketika aset musuh masuk ke ruang tembak.

Apalagi, dalam kasus Venezuela, sebagian besar sishanud mereka berasal dari Rusia sehingga seharusnya masalah integrasi dapat diminimalkan.

Aneka permasalahan tersebut perlu dicermati Indonesia yang dalam lima tahun terakhir gencar memodernisasi militernya. Kondisi sishanud Indonesia masih memprihatinkan. Alutsista masih didominasi peluncur rudal panggul atau jarak pendek seperti Mistral, QW-3, dan Starstreak.

Indonesia hanya memiliki dua sishanud jarak menengah untuk melindungi Jabodetabek, yakni NASAMS yang telah beroperasi sejak 2020.

Bahkan, masih banyak satuan pertahanan udara yang masih "setia" berlatih menggunakan alutsista uzur seperti meriam S-60 –yang kerap dicap sebagai "monumen" oleh khalayak.

Tentu, kondisi tersebut sangat tidak layak di era perkembangan jet tempur yang kian pesat.

Layaknya Venezuela dan Kamboja, *coverage* dari sishanud Indonesia pula sangat sempit. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, ruang udara Indonesia sangat luas, mencapai 7,7 juta kilometer persegi.

Apalagi, Indonesia dikelilingi negara-negara dengan armada pesawat tempur canggih. Australia memiliki armada F-35, sedangkan Tiongkok telah menempatkan pesawat tempurnya di Kepulauan Spratly yang hanya berjarak 1.800 kilometer dari Jakarta.

Praktis, Indonesia perlu menambah dan pemerataan jumlah sishanud, khususnya untuk melindungi kawasan vital di Indonesia. Langkah pemerintah untuk membeli sishanud jarak menengah dan jauh seperti Hisar dan Siper dari Turkiye pada 2022 tentu patut diapresiasi.

Pengoperasian kapal-kapal perang dengan kemampuan pertahanan udara mumpuni seperti KRI Brawijaya juga menjadi kemajuan penting untuk pertahanan udara Indonesia.

Aneka aset strategis tersebut perlu ditempatkan secara merata di kawasan yang strategis –kota besar dan wilayah perbatasan– seperti Surabaya, Medan, dan Natuna.

Namun, kuantitas dan pemerataan saja tidak cukup. Agar sishanud dapat beroperasi secara optimal sebagai "tameng udara", aspek integrasi tidak kalah penting. Sishanud perlu terintegrasi dengan radar pencari target agar keduanya dapat langsung merespons ancaman udara.

Selain itu, agar dapat merespons banyak target dari beberapa penjuru sekaligus, antar-sishanud juga perlu saling terintegrasi. Maka, pemilihan sishanud dari negara yang setipe –misalnya dari sesama anggota NATO– perlu dipertimbangkan.

Akhir kata, agresi terhadap Venezuela dan Kamboja bukan hanya soal politik. Situasi keduanya memberikan pelajaran bagi Indonesia mengenai pembangunan pertahanan udara yang kuat dan terintegrasi. (*)



RYAN CHEN menirukan gestur Donald Trump ketika divideo oleh salah seorang penggemarnya di tepi sungai Jialing, Chongqing, Tiongkok.

Ryan Chen, "Donald Trump Tiongkok" yang Dicintai Publik

Bahas Kuliner yang Lebih Aman

Sosok Presiden Amerika Serikat Donald Trump memang begitu ikonik. Gampang ditiru pula. Itulah yang dilakukan oleh Ryan Chen, komedian asal Tiongkok. Ia naik daun karena jadi "duplikat" Trump di Negeri Panda tersebut.

Di sebuah sudut kota Chongqing yang hiruk-pikuk, Ryan Chen berdiri dengan tangan terentang.

Bibirnya mengerucut. Suaranya berat. Atau diberat-beratkan. Mengingatkan orang pada satu sosok: Donald Trump.

Gerakan tangannya khas. Seperti orang main akordion. Mengembang, mengempis. Nada dan ritme suaranya juga persis Trump saat berpidato untuk kampanye. Aksennya meyakinkan.

Orang sulit menahan senyum ketika menyaksikan seorang pria 42 tahun dari barat daya Tiongkok bisa berubah menjadi Donald Trump dalam hitungan detik.

Chen pun langsung menjadikan dirinya sensasi lintas platform...

Chen langsung dikenal oleh *follower*-nya sebagai Chinese Trump. Trump Tiongkok.

Ia meniti jalan ketenaran itu tanpa satu pun pernyataan politik. Ia tahu benar bahwa satir politik di Tiongkok adalah ranah berisiko. Cukup sensitif. Bisa berujung pada penangguhan akun. Karena itu ia bermain di jalur "aman." Yang diangkatnya adalah humor ringan, budaya pop, dan antara kuliner Tiongkok. Komplet dengan frase "*tremendous*" atau "*amazing*" yang kerap jadi bumbu khas Trump.

"Trump itu sumur yang tidak pernah kering," ujarnya ketika diwawancarai kantor berita *Agence France-Presse*. Saat itu, Chen mengenakan topi koboi putih. Ia tampak santai dan percaya diri.

"Trump menghasilkan *traffic online* lebih banyak daripada

siapa pun di planet ini," ucap Chen.

Kutipan itu ia ucapkan tanpa nada sinis. Justru ada kekaguman yang jujur. Bukan terhadap sepak terjang politik Trump. Melainkan pada kemampuan Trump sebagai figur publik yang mendominasi jagat perhatian.

Video-video Chen dibuat dalam bahasa Inggris dengan takarir (*caption*) bahasa Mandarin. Di situ ia memperkenalkan kuliner Tiongkok, membuat canaan dari perbedaan budaya, hingga menari mengikuti lagu YMCA dari Village People. Itulah lagu panggung khas Trump.

Tak jarang, Chen bercanda dengan warga asing. Komposisinya selalu ringan, tapi eksekusinya rapi. Dan yang paling penting: gaya Trump muncul konsisten. Dari kata-kata pilihan hingga cara menunjuk lawan bicara.

“Saya tidak tertarik politik,” katanya. “Tapi saya pikir, Trump adalah entertainer yang sangat baik,” ucap Chen.

Ia mengaku mulai mengikuti Trump sejak era reality show *The Apprentice*. Saat menirukan Trump, tujuan utamanya, kata Trump, bukan mengejek. “Itu untuk menarik perhatian,” akunya.

Perhatian itulah yang kemudian ia konversi menjadi profesi, branding diri, dan promosi kota kelahirannya. “Dengan perhatian itu, saya bisa meningkatkan karier, sekaligus mempromosikan Tiongkok dan kota saya,” kata Trump

Yang menarik, ketenarannya bukan hasil strategi panjang. Karakter “Trump” baru meledak pada 2025, berbarengan dengan kembalinya Trump ke Gedung Putih.

Sebelum itu, Chen hidup sebagai arsitek. Dan saat krisis properti di Tiongkok, profesi itu ikut terpulul. Chen mulai membuat video bahasa Inggris sebagai “rencana cadangan”. Ada audiens, tapi tidak besar.

Titik baliknya datang ketika seorang teman menantanginya menirukan Trump. Tantangan itu kemudian mengubah hidupnya.

Kebetulan lain datang beberapa bulan setelahnya: seorang YouTuber Amerika, IShowSpeed—yang punya lebih dari 47 juta pelanggan—berkunjung ke Tiongkok dan mengajak Chen tampil di siaran langsungnya. Hanya butuh satu penampilan: algoritma bekerja, dan nama Chinese Trump tersebar cepat.

Sejak itu, Chen seperti punya hubungan imajiner dengan Trump. “Dia seperti tetangga sebelah,” ujarnya sambil tertawa.

Chen menganggap dirinya sebagai jembatan: antara warganet internasional yang ingin melihat wajah baru kota-kota Tiongkok, dengan warga Tiongkok yang ingin memahami humor dan budaya Barat

Chen memang tidak pernah ke Amerika Serikat, tapi *fluent* berbahasa Inggris berkat nonton *Friends* dan *The Big Bang Theory*. “Rahasia saya adalah terdengar seperti penutur asli,” katanya. Selain itu, syarat lain adalah tetap mengikuti berita tentang



RYAN CHEN direkam oleh timnya di sebuah kafe di Chongqing, Tiongkok, 12 Desember 2025.

Trump, “karena dia tambang emas materi lucu.”

Di Chongqing, nama Chen semakin akrab di kuping publik. Ia punya lebih dari satu juta pengikut di Instagram, hampir sama banyak di TikTok, dan lebih dari 2,5 juta di platform lokal Tiongkok. Di jalan, ia mulai dikenali. Peniruan Trump menghidupinya, membawa undangan promosi, pesta perusahaan, hingga kampanye iklan. “Sumber pendapatan utama saya adalah iklan,” ujarnya. Perusahaan mobil, *game*, produk digital hingga susu pernah memakai jasanya.

Hingga kini, pekerjaannya tampak tidak menyinggung siapa pun. Bahkan ia sempat mengumumkan lewat video bahwa ia memperoleh visa Amerika Serikat, dan kini berencana mengunjungi negara itu untuk pertama kalinya. Sementara

itu, Trump dijadwalkan berkunjung ke Tiongkok tahun ini.

Chen spontan memberi imbauan lucu: datanglah ke Chongqing dan cobalah *hotpot* kami yang terkenal pedas.

Tapi, apakah Chen memang ingin bertemu Trump? Chen mengangkat bahu. Katanya, kalau bertemu pasti akan keren. Tapi, ia tidak berharap banyak. “Karena itu akan cepat berubah menjadi urusan diplomatik. Saya hanya pelawak. Saya tidak punya ambisi politik,” katanya

Ya, Chen adalah contoh era media sosial yang bisa mereproduksi identitas. Seorang arsitek dari Chongqing bisa menjembatani dua dunia hanya dengan impresi, kamera, dan algoritma. Ia tidak mengirim satir, tetapi mengirim rasa ingin tahu. (Doan Widhiandono)



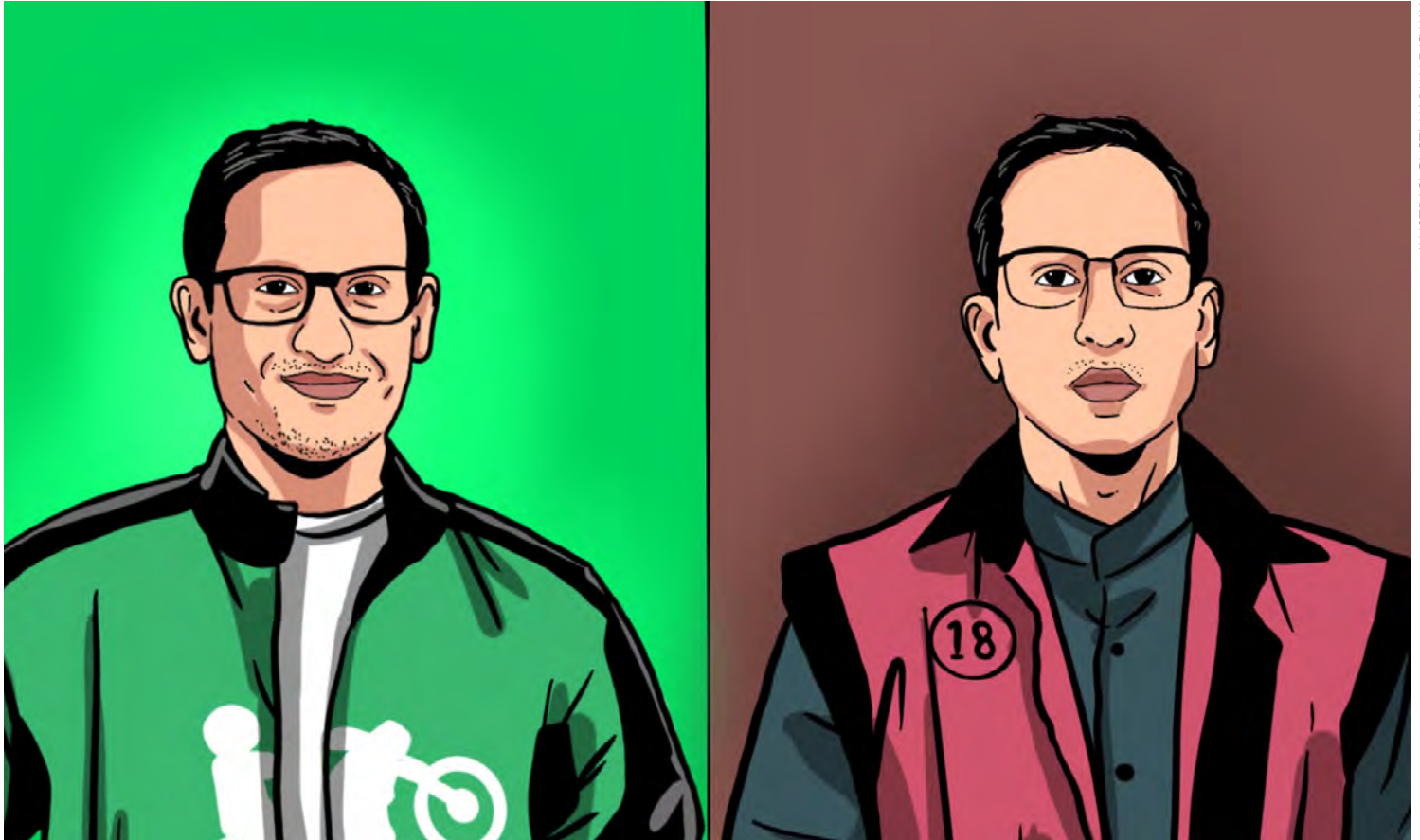
PENGGEMAR RYAN CHEN minta berfoto bersama di tepi sungai Jialing, Chongqing.



DISWAY

Oleh: Dahlan Iskan

Melanggar Sombong



BEGITU besar nama Nadiem Makarim. Sejak sebelum menjadi menteri. Bahkan sudah lebih besar dari jabatan terakhirnya itu. Pun secara internasional.

Di dunia, Nadiem lebih dikenal bukan sebagai menteri –tapi sebagai teknopreneur. Yakni teknopreneur yang membumi: mendayagunakan sepeda motor –lambang transportasi kelas bawah di Indonesia.

Pikiran seorang teknopreneur, selama itu, dikenal selalu bermain di level langit. Tapi Nadiem justru memikirkan sepeda motor –pemilik sepeda motor.

Tentu Nadiem dicibir pada awalnya. “Teknopreneur kelas sepeda motor”.

Lebih sepele dari itu: “teknopreneur kelas ojek” –lambang transportasi kelas omprengan.

Anda masih ingat beberapa pemilik sepeda motor pernah terpaksa cari makan dengan cara ngompreng. Mereka mengisi “lubang” yang kosong.

Ada dua lubang menganga yang mereka lihat. Tidak adanya kendaraan

umum di banyak jalur. Orang sudah telanjur terbiasa malas jalan kaki. Apa boleh buat: yang ada sepeda motor. Meski awalnya agak risi –dibonceng laki-laki kelas bawah yang tidak dikenal– lama-lama terbiasa.

Lubang kedua: kian modern orang kian kesusu. Mereka punya mobil tidak ada gunanya. Jalan raya Jakarta macet. Pun waktu menjadi menteri dulu saya sering memanfaatkan ojek. Termasuk kalau kesusu harus rapat di Istana.

Tapi tidak semua tempat ada pangkalan ojek. “Pangkalan ojek” menjadi istilah yang sama populernya dengan “terminal bus”. Kadang pangkalan itu jauh dari kebutuhan: harus ada pohon rindang atau emperan kaki lima yang bisa dipakai “mangkal”.

Maka sering kali saya memasang wajah memelas untuk mencegat pengendara motor yang iba: minta diantar ke tujuan. Misalnya ke kantor kementerian tertentu.

Fleksibilitas sepeda motor tidak adaandingannya –sampai ada drone untuk angkut manusia kelak. Itu yang

dilihat Nadiem: ojek. Lalu ia ciptakan aplikasi yang namanya tidak jauh-jauh dari itu: Go-Jek.

Ojek menjadi Go-jek. Ia masukkan unsur bahasa Inggris “Go”. Keren. Let’s Go!

Pangkalan ojek pun ia pindahkan. Dari bawah pohon ke handphone Anda. Lalu dor! Meledak. Membumbung. Tinggi. Jadi gaya hidup baru. Jadi penggerak ekonomi. Jadi jembatan pemerataan pendapatan: kelas atas belanja. Kelas bawah mengangkutnya: Go-Food. Lalu Go-Cantik (?). Go-ApaSaja.

Nadiem pun menjadi orang sangat kaya lewat langkahnya itu. Ia jadi simbol anak muda yang super sukses. Ia pun jadi orang di atas langit dari hasil langkahnya yang membumi.

Begitu besar nama Nadiem –di saat masih begitu muda. Ia seperti anak yang lepas tinggi dari busur orang tuanya: Nono Anwar Makarim.

Nono adalah aktivis demokrasi, antikorupsi, pembela keadilan dan

kebenaran. Ia salah satu pemimpin KAMI --Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia. Nono jadi komunikator gerakan. Utamanya lewat *Harian Kami* --koran mahasiswa yang sangat radikal dalam membela demokrasi, keadilan dan anti-korupsi.

Nono menjadi pemimpin redaksinya.

Pun istri Nono, Tika, juga aktivis antikorupsi. Tergabung di lembaga antikorupsi Mohamad Hatta – menggunakan nama wakil presiden pertama yang dikenal sangat bersih, sederhana, dan pejuang demokrasi. Rasanya, saya pernah dapat penghargaan dari lembaga itu. Atau tidak. Penghargaananya dikirim ke kantor Kementerian BUMN. Atau tidak. Saya sudah lupa.

Setelah tidak jadi pemimpin wartawan, Nono masih bergerak di bidang idealisme: mendirikan LP3ES –bersama beberapa kawan seperjuangannya.

LP3ES adalah lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial. Bukan lembaga komersial. Juga bukan kendaraan politik. Itu lembaga *pressure group* –dari jenis yang intelektual.

Kini Nono dan Tika masih hidup. Sudah tua. Rasanya 10 tahun di atas umur saya. Saya adalah anak didiknya di bidang jurnalisme. Di lembaganya itulah saya dididik menjadi wartawan –setelah dua tahun jadi wartawan yang hanya sekolah di lapangan.

Tapi saya tidak kenal Nadiem. Saya hanya merasa aneh: kok mau-maunya jadi menteri. Ia pasti tahu meritokrasi belum bisa ditegaskan di Indonesia –pun di lembaga seperti universitas.

Tapi, kadang orang tidak bisa menolak permintaan. Apalagi kalau yang meminta adalah seorang presiden Republik Indonesia. Terlalu banyak kata-kata manis yang dipakai agar seseorang yang tidak ingin jabatan diminta mau menerima jabatan. Serba ideal: demi bangsa. Demi negara. Negara ini harus maju. Dan seterusnya.

Tentu “mentereng”-nya jabatan menteri juga jadi faktor penggoda. Kapan lagi jadi menteri. Dari 270 juta orang hanya 32 yang bisa jadi menteri –ketika kabinet belum gemuk.

Saya ingat waktu awal dirayu masuk pemerintahan. Juga begitu. Berkali-kali. Ada yang sampai tengah malam. Bayangan ingin membangun negeri pun pelan-pelan muncul. Lalu bersedia. Juga ada faktor “ego laki-

laki”: kalau sudah sukses di satu bidang ingin menunjukkan bisa sukses di bidang lain. Penyakit laki-laki.

Itu sudah seperti prostat: 50 persen laki-laki di atas 50 tahun memilikinya.

Lalu untung-untungan. Yang nasibnya baik, prostat itu tidak berkembang menjadi kanker. Yang nasibnya tidak beruntung jadilah seperti Nadiem: jadi tersangka. Atau seperti orang senasib dengannya: Tom, Ira, Lino, Karen.

Maka orang tua seperti Nono dan Tika bisa ibarat orang sehat yang divonis dokter: Anda terkena kanker.

Saya dengar Nono dan Tika selalu hadir di pengadilan –saat Nadiem mengajukan praperadilan. Sebagai aktivis antikorupsi –yang namanya begitu harum– saya bisa bayangkan perasaan mereka. Nono-Tika harus melihat anak kebanggaan jadi tersangka kasus korupsi.

Praperadilan itu ditolak. Kini Nadiem masuk ke proses peradilan. Tahapnya sampai pada pembacaan eksepsi: penyangkalan atas dakwaan jaksa. Setelah ini jaksa menjawab eksepsi Nadiem itu. Adu argumentasi. Lalu hakim akan membuat putusan sela: perkara ini ditolak atau sidang pengadilan diteruskan.

Di samping eksepsi dari pengacaranya, Nadiem sendiri membacakan eksepsi pribadi: 10 halaman. Saya mendapat kiriman *copy*-nya: dari mantan Pemred *TEMPO* Bambang Harimurti. Dan juga dari lain-lainnya.

Dari situ baru terjawab apa yang jadi pertanyaan hati saya berbulan-bulan: mengapa Nadiem jadi tersangka korupsi.

Tidak disinggung di situ ada hubungannya dengan politik. Misalnya karena Nadiem adalah orangnya Presiden Jokowi – yang harus dikorbankan dalam persidangan kekuasaan.

Tidak disinggung juga bahwa ia jadi pelanduk di tengah persaingan jabatan: siapa yang bisa menersangkakan orang terkenal akan naik jabatan.

Dua-duanya ternyata tidak. Lalu apa?

Nadiem menjelaskan bahwa ia tidak menerima uang sepeser pun. Ia uraikan secara rinci dari mana dan ke mana uang

ratusan miliar yang dituduhkan kepadanya itu.

Nadiem juga tidak merasa ikut memutuskan harus pakai Chromebook. Semuanya atas dasar kajian tim. Juga sudah mendapat pendapat hukum dari instansi penegak hukum. Sudah pula diaudit BPKP.

Anehnya, kata Nadiem, setelah ia jadi tersangka, barulah BPKP diminta menghitung kerugian negara. Hasil audit BPKP menyebut ada kerugian negara miliaran rupiah tadi.

“Berarti saya sudah ditetapkan jadi tersangka sebelum ada bukti kerugian negara,” kata Nadiem.

Mungkin saatnya ada yang berani menggugat BPKP: dari tidak menemukan apa-apa menjadi menemukannya. Atau pejabat BPKP yang dulu tidak menemukan itu harus diapakan.

Yang jelas-jelas disebutkan di eksepsi Nadiem adalah: persaingan bisnis. Yakni tidak dipergunakannya lagi sistem lama.

Sistem lama itu sudah bertahun-tahun dipakai. Sudah pula menjadi kenikmatan. Dengan ambisi mengubah teknologi hilanglah sejumlah kenikmatan lama. Nadiem tetap berpendapat Chromebook lebih baik untuk anak sekolah. Chromebook membuat siswa tidak bisa terpapar pornografi dan judi *online*.

Faktor lain yang disebut dalam eksepsi Nadeim: sakit hatinya orang-orang di dalam Kementerian Pendidikan yang kehilangan objek. Ditambah sakitnya perasaan akibat tampilnya anak-anak muda dari luar.

Apalagi mereka itu merombak-rombak. Khas anak muda. Hanya fokus pada pekerjaannya. Tidak tolah-toleh. Tidak membangun komunikasi. Kesannya: mereka sombong-sombong. Mereka memang terbiasa dengan prinsip bahwa “sombong” itu tidak melanggar hukum –kecuali di Indonesia.

Tentu itu versi Nadiem. Saya mencoba bertanya ke banyak orang. Aktivis yang anti-korupsi. Juga orang yang dekat dengan Kementerian Pendidikan –karena pernah menjabat di sana. Lebih lima orang. Jawab mereka seragam: “Rasanya, kalau Pak Nadiem menerima uang, tidaklah. Selebihnya saya tidak tahu”.

Bersih itu baik, bersih dan membersihkan bisa jadi salah. (*)

12 Perusahaan Terancam Sanksi hingga Pidana

Satgas PKH Ungkap Biang Banjir dan Longsor di Sumatra

SATUAN TUGAS Penertiban Kawasan Hutan (Satgas PKH) mengungkap temuan serius terkait penyebab bencana banjir dan longsor yang melanda wilayah Sumatra. Sebanyak 12 perusahaan teridentifikasi diduga berkontribusi terhadap terjadinya bencana hidrometeorologi di Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat.

Juru Bicara Satgas PKH Barita Simanjuntak memerinci delapan perusahaan berada di Sumatra Utara. Sementara masing-masing dua perusahaan ditemukan di Sumatra Barat dan Aceh. "Satgas Penertiban Kawasan Hutan menemukan ada 12 perusahaan yang menjadi penyebab bencana dan segera diambil tindakan," ujarnya dalam konferensi pers di Jakarta, Kamis, 8 Januari 2025.

Barita menjelaskan, perusahaan-perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi berlapis sesuai tingkat pelanggaran, mulai dari denda administratif, tidak diperpanjang izin, pencabutan izin, hingga proses pidana.

Ia menegaskan penindakan akan mengacu pada Undang-Undang

Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Satgas PKH akan melakukan koordinasi lintas instansi kementerian lembaga untuk pelaksanaan tindakan hukum maupun sanksinya.

Selain itu, Satgas PKH juga menemukan praktik alih fungsi kawasan hutan di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memperparah risiko bencana. Temuan tersebut mencakup sembilan perusahaan di Aceh, delapan perusahaan di Sumatra Utara khususnya wilayah Sungai Garoga dan Langkat, serta 14 perusahaan di Sumatra Barat.

Sementara itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan jumlah korban meninggal akibat banjir bandang dan longsor di tiga provinsi Sumatra terus bertambah.

Kepala Pusat Data dan Informasi BNPB, Abdul Muhari, menyebut total korban meninggal dunia mencapai 1.178 jiwa per Selasa, 6 Januari 2026. Itu setelah ditemukan satu jenazah tambahan oleh tim gabungan di Tapanuli Tengah.

Rincian korban meninggal per provinsi yakni Aceh 543 jiwa, Sumatra Utara 371 jiwa, dan Sumatra Barat 264 jiwa. Sedangkan jumlah pengungsi tercatat 242.174 jiwa, dengan konsentrasi terbesar berada di Aceh Tamiang sebanyak 74.735 jiwa, Aceh Utara sebanyak 67.876 jiwa, dan Gayo Lues sebanyak 19.906 jiwa.

Muhari menjelaskan, sebagian wilayah mulai beralih ke fase transisi darurat, terutama di Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Di Aceh, masih terdapat sembilan kabupaten/kota yang berada dalam status perpanjangan tanggap darurat.

"Jadi ini kita harapkan pergeseran dari tanggap darurat ke transisi darurat itu juga akan diikuti oleh Kabupaten/ Kota lain pada saat perpanjangan tanggap darurat nya berakhir," ujar Muhari.

Ia menambahkan, masuknya daerah ke fase transisi darurat menandai dimulainya proses pemulihan dan rehabilitasi pascabencana secara bertahap di wilayah terdampak. (Mohamad Nur Khotib)



WARGA berdiri di tumpukan kayu yang tersapu banjir di Sungai Aek Garoga, Tapanuli Selatan.

HARIONO/AFP

SOSOK BUAH BIBIR!

Namanya jadi buah bibir beberapa bulan terakhir. Antoine Serlom Semenyó kini jadi rebutan klub-klub besar. Manchester City menjadi klub terdepan yang ingin menggunakan jasanya. Liverpool dan Manchester United ternyata kalah cepat.

► STATISTIK BERDASAR KOMPETISI

Championship
 112 Main 16 Goal 18 Assist

Liga Premier League
 101 Main 30 Goal 12 Assist

League Two
 21 Main 3 Goal 2 Assist

Piala FA
 14 Main 4 Goal 1 Assist

Piala EFL
 12 Main 4 Goal 3 Assist

League One
 7 Main - Goal - Assist

Piala EFL
 4 Main 2 Goal - Assist

STATISTIK
LIGA INGGRIS
2025/2026

► STATISTIK BERDASARKAN KLUB

Bristol City
 125 Main 21 Goal 21 Assist

Bournemouth
 110 Main 32 Goal 6 Assist

Newport County
 32 Main 6 Goal 2 Assist

Sunderland
 7 Main - Goal - Assist

► KARIER TIM NASIONAL

Ghana
 1 Juni 2022 32 Main 3 Goal

6 KK
0 KM
20 Main | **10** Gol | **3** Assist



95%
Pemain Utama

41%
Partisipasi Gol

95%
Menit Bermain



**PENYERANG
SAYAP KANAN**

BERGABUNG 27 JAN 2023 KONTRAK BERAKHIR 30 JUNI 2030

Tanggal Lahir
7 Jan 2000
Umur
26 Tahun

Tempat Kelahiran
London, Inggris
Kewarganegaraan
Ghana-Inggris

PERPANJANGAN KONTRAK TERAKHIR
1 JULI 2025

ANTOINE SERLOM SEMENYÓ

Perpisahan Fantastis!

Aksi terakhirnya? Boleh jadi begitu. Antoine Semenyo mencetak gol kemenangan fantastis pada menit ke-95. Sepertinya itulah gol terakhir untuk klubnya, Bournemouth. Namanya harum semerbak sebulan terakhir.

JIKA ini adalah perpisahan dari Antoine Semenyo, itu tidak mungkin lebih manis daripada gol kemenangan fantastis yang dicetak pada menit ke-95. Gol itu menenggelamkan Tottenham sekaligus mengakhiri 11 pertandingan tanpa kemenangan bagi tuan rumah Bournemouth.

Hingga saat sebelum laga dimulai, pemain sayap yang akan bergabung dengan Manchester City dengan harga GBP65 juta (Rp1,4 triliun) itu terlihat lesu.

Semenyo sempat mendapatkan tepuk tangan sopan dari fans tuan rumah saat susunan pemain diumumkan sebelum *kickoff*. Ia memilih berjalan dengan menundukkan wajah sambil ikut bertepuk tangan.

Saat laga berjalan, kontribusi kuncinya di babak pertama belum terlihat mencolok. Ia bahkan sempat gagal mengantisipasi tendangan voli untuk gol kedua yang dicetak oleh Junior Kroupi.

Seandainya Semenyo berhasil menggapainya, bukan tidak mungkin, ia sudah menyumbangkan gol sejak babak pertama.

Semenyo baru terlihat berbahaya di akhir babak pertama. Kali ini ia membawa bola dari rusuk kanan. Setelah melewati dua lawan, Semenyo melepaskan tendangan keras. Sayang, tendangannya hanya menerpa mistar gawang. Penonton terhenyak. Semenyo sendiri hanya bisa menutup wajah pertanda kecewa.

Pelatih Andoni Iraola hanya bisa menggaruk kepala. Meski demikian, ia melemparkan senyum sambil mengacungkan jempol ke arah pemainnya yang mau pergi itu.

Kontribusi Semenyo akhirnya datang pada menit ke-95. Tendangan kerasnya merobek gawang Spurs. Itu gol terbaiknya, dan mungkin gol terakhir, setelah dua tahun ia

mengenakan seragam Bournemouth. Luar biasanya lagi, gol kemenangan itu terjadi saat ia merayakan ulang tahun ke-25.

"Ia pantas mendapatkan momen ini. Boleh jadi, ini momentum yang tak akan pernah ia lupakan. Banyak pemain akan bertindak berbeda. Ia memberikan kemenangan yang kami butuhkan. Kami

bisa mempertahankannya hingga detik terakhir. Dengan demikian, ia bisa pergi dengan perasaan gembira di akhir pertandingan. Dengan sambutan para pendukung dan semua yang sudah diberikan ini, saya harus berterima kasih dengan tulus," papar Iraola.

Iraola mengatakan, sejauh ini, tinggal formalitas yang perlu diselesaikan sebelum ia bergabung dengan City. Dengan demikian, berakhir sudah spekulasi bahwa Semenyo akan bergabung dengan Liverpool atau Manchester United.

Bagaimana dengan Spurs? Hingga menit ke-80, performa tandang Spurs seolah-olah menyelamatkan martabat klub itu. Pelatih Thomas Frank seolah-olah merasa ia telah menyelamatkan satu poin. Penampilan babak kedua Spurs memang mengesankan. Gol salto spektakuler Joao Palhinha pada menit ke-78 membuat siapa pun berdecak kagum.

Spurs mencetak gol pertama pada menit awal. Itu gol ke-11 Spurs musim ini dari bola mati. Richarlison sempat menyundul bola yang membentur tiang gawang. Spurs hampir membuat skor menjadi 3-2 ketika sundulan Micky van de Ven nyaris merobek gawang Bournemouth.

Spurs belum pernah mengalahkan Bournemouth dalam empat pertandingan. Sebaliknya, Spurs justru sudah kalah tiga kali, termasuk kedua pertandingan musim ini. "Ini realitas yang sangat sulit diterima," kata Frank.

Spurs juga dibayangi cedera. Lucas Bergvall, misalnya, mengalami masalah otot paha di awal babak kedua. Kemudian, Rodrigo Bentancur harus jalan terpincang-pincang keluar lapangan menjelang akhir pertandingan. Kini pasukan Iraola siap menghadapi laga-laga berat berikutnya. **(Max Wangge)**

◀ **ANTOINE SEMENYO** mencetak gol kemenangan luar biasa untuk memberi Bournemouth tiga poin saat melawan Spurs.



FOTO: INSTAGRAM @ANTOINESEMENYO

FOTO: UNITEDTALKS_OFFICIAL



Ideologi Bola Fletcher!

Tak ada yang tahu Darren Fletcher harus berjuang hidup mati di saat-saat terakhir kariernya di Manchester United. Kini Fletcher justru berdiri di area teknis sebagai pelatih interim Setan Merah.

MASA KEPEMIMPINAN Darren Fletcher di Manchester United, untuk berapa pun lamanya, dimulai pada Kamis dini hari, 8 Januari 2026, ketika mereka bertandang ke Burnley di Liga Premier. United akhirnya bermain imbang 2-2 saat melawan tuan rumah. Benjamin Sesko memborong dua gol.

Fletcher ditunjuk sebagai pelatih sementara di klub itu setelah manajemen memecat pelatih kepala Ruben Amorim pada Senin malam, 6 Januari 2026.

Berbicara kepada media menjelang pertandingan, Fletcher mengungkapkan kegembiraannya karena dipercaya memimpin tim di Turf Moor. "Ini tidak nyata. Merupakan kehormatan luar biasa untuk dapat memimpin tim Manchester United. Saya rasa dalam mimpi terlar saya pun itu tidak akan pernah terjadi."

"Memimpin sebuah tim adalah kehormatan luar biasa dan sesuatu yang sangat saya banggakan. Bukan dalam keadaan yang saya harapkan, itu sesuatu yang tidak nyaman bagi saya, tetapi saya punya pekerjaan yang harus dilakukan dan akan memikirkan kehormatan dan kebanggaan klub dan pribadi."

Rabu bisa menjadi hari yang membanggakan bagi keluarga Fletcher dalam lebih dari satu hal, dengan kedua putra kembarnya, Jack dan Tyler, telah



DARREN FLETCHER menjabat manajer sementara mereka, menggantikan Ruben Amorim (kanan) yang dipecat pada Senin. Fletcher adalah pemain United di zaman Alex Ferguson. Ia sukses meraih lima trofi Premier League dan satu trofi Liga Champions selama merumput untuk United.

berada di sekitar skuad tim utama dalam beberapa minggu terakhir.

Tyler belum melakukan debutnya, tetapi Jack telah membuat tiga penampilan untuk tim pria –setelah Amorim memberinya kesempatan sebagai pemain pengganti di babak kedua dalam kekalahan 1-2 di Aston Villa.

Ditanya apakah ia akan memainkan anak-anaknya di Burnley, Fletcher langsung menjawabnya secara diplomatis.

"Saya tidak menginformasi keadaan tim. Mereka berlatih pada Senin. Mereka telah berada di skuad baru-baru ini. Mereka berada di pinggiran skuad, tetapi apakah mereka masuk skuad pertandingan masih harus dilihat."

Meski demikian, orang-orang terkasih mereka akan bangga apa pun yang terjadi saat pertandingan dimulai. Istri Fletcher, Hayley Grice, ikut hadir. Pasangan itu menikah pada Juni 2010, tiga tahun setelah putra-putra mereka lahir, mereka mengikat janji suci di Gereja Katolik St Ambrose di Hale.

FOTO: THEINDEPENDENT

Menolak untuk menjual hari istimewa mereka demi kesepakatan eksklusif majalah, hari istimewa itu dilaporkan tidak dihadiri rekan-rekan setim Fletcher saat itu –meskipun banyak dari mereka mungkin sedang bertugas di Piala Dunia di Afrika Selatan saat itu.

Fletcher telah mengakui cinta dan dukungan yang ia terima dari Grice di masa lalu, terutama selama perjuangannya melawan penyakit usus kronis kolitis ulseratif.

Pada 2008 ia menyadari adanya masalah, tetapi itu adalah sesuatu yang ia rahasiakan dari rekan-rekan setimnya di Manchester United selama lebih dari tiga tahun. Hanya keluarganya, dokter klub sepak bola, dan Ferguson yang tahu.

Ia memberi tahu rekan-rekan setimnya tentang penyakit kronisnya pada Desember 2011, sebelum harus istirahat dari permainan yang dicintainya, dan akhirnya menjalani tiga operasi.

Saat membicarakannya pada 2014, ia langsung berkontemplasi. "Anda bisa bolak-balik ke toilet 10, 20, 30 kali sehari dan kehilangan banyak darah. Saya merasa kesulitan, mengarang cerita untuk alasan mengapa saya tidak ikut latihan, mengapa saya terlihat sakit, mengapa saya merasa sakit, mengapa saya bergegas ke kamar mandi. Pada dasarnya berbohong kepada orang-orang itu jelas dosa."

"Begitu saya mulai membicarakannya dan menjadikannya pengetahuan umum, itu sangat melegakan. Itu adalah hal terbaik yang saya lakukan."

"Saya akhirnya dirawat di rumah sakit beberapa kali dengan infus. Operasi memungkinkan saya berada di sini sekarang. Saya sangat beruntung."

"Saya siap terus mengonsumsi steroid, bahkan menahan wajah bengkak dan sakit kepala, tetapi dokter mengatakan saya tidak bisa terus mengonsumsi obat itu selamanya. Pada akhirnya itu akan berdampak besar pada tubuh, pada organ-organ. Saya benar-benar kacau."

"Pada saat yang sama, orang-orang terdekat khawatir karena usus dalam kondisi buruk. Ada kekhawatiran usus bisa pecah kapan saja, hampir meledak di dalam tubuh. Mereka khawatir itu mungkin terjadi saat saya sedang berkendara ke Skotlandia, di tengah antah berantah."

"Saya tidak suka membicarakan kematian karena saya tidak pernah benar-benar memikirkannya. Tapi, saya akan berada dalam masalah jika hal seperti itu terjadi. Saya terus



PUTRA kembarnya, Jack (kiri) dan Tyler, berada di akademi United, dengan Tyler membuat tiga penampilan pertamanya untuk tim utama musim ini. Saat ditanya apakah ia akan menurunkan dua anaknya itu, Fletcher secara diplomatis mengatakan, ia tidak akan membocorkan tim susunan pemain kepada pers.

berjuang, terus mencoba berbagai bentuk pengobatan lain; apa pun untuk menghindari serangkaian operasi itu."

"Tapi, kemudian hari itu tiba, ketika saya menyadari bahwa hidup sudah tidak ada lagi, saya hampir memohon agar mereka mengambil nyawa saya. Anda beralih dari menunda operasi dan ketakutan akan hal itu menjadi perasaan putus asa," ucap Fletcher.

Fletcher kembali ke tim utama United pada Januari 2013 dengan sambutan meriah. Kini ini merupakan momen yang sangat berarti bagi pria berusia 41 tahun yang meniti karier dari akademi sebelum menjadi pemain kunci di bawah Sir Alex Ferguson –memenangkan 10 gelar utama, termasuk 5 gelar Premier League dan 1 Liga Champions.

Ia menjadi legenda klub kelima yang menjadi manajer interim setelah mantan rekan setimnya, Ryan Giggs, Ole Gunnar Solskjaer, Michael Carrick, dan Ruud van Nistelrooy.

Tiga nama terakhir dan Fletcher telah menjadi kandidat untuk menjadi manajer interim hingga akhir musim. *Daily Mail Sport* kini memahami bahwa pilihannya hanya antara Solskjaer dan Carrick.

Ketika ditanya pada hari Selasa tentang prospeknya sendiri, Fletcher enggan berkomentar tentang kemungkinan untuk tetap bertanggung jawab lebih lama, meskipun ia mengonfirmasi telah melakukan pembicaraan dengan Direktur Sepak Bola Jason Wilcox.

"Saya telah berbicara dan fokusnya adalah pada pertandingan ini. Kita akan bicara setelah pertandingan. Saya harus

mempersiapkan pertandingan, mengatur sesi latihan, dan berbicara dengan para pemain. Fokus saya adalah pada pertandingan melawan Burnley dan kita akan bicara setelah pertandingan," ucap Fletcher lagi.

Pertandingan hari Rabu akan sangat berbeda dari peran penuh waktunya saat ini sebagai pelatih U-18 United –pekerjaan yang baru ia ambil pada musim panas lalu.

Di sana timnya saat ini berada di posisi kedua di Premier League North, setelah memenangkan 8 dari 14 pertandingan musim ini, seri 2 kali, dan kalah 4 kali.

Dalam analisis terperinci Nathan Salt dari *Daily Mail Sport* tentang Fletcher, ia mengungkapkan preferensi pelatih asal Skotlandia itu untuk bermain dalam formasi 4-3-3 dengan seorang gelandang bertahan yang diapit dua gelandang *box-to-box* nomor 8.

Ia juga menunjukkan keinginan untuk bermain dengan pemain nomor 10, penyerang tengah palsu, atau bahkan tiga pemain depan yang fleksibel dengan pemain sayap terbalik.

Ideologi perubahan itu akan disambut baik oleh jajaran manajemen United yang sudah bosan dengan formasi 3-4-2-1 Amorim serta para pendukung.

Dan, pelatih asal Skotlandia itu akan mendapat dukungan penuh dari para pendukung tandang klub di pinggir lapangan saat ia berupaya memimpin Setan Merah meraih kemenangan kedua mereka dalam delapan pertandingan terakhir di Premier League. (Max Wangge)

Joe Jonas

Kenalkan ke Anak-Anak

JOE JONAS dan Tatiana Gabriela makin lengket. Sejak dikabarkan dekat pada tahun lalu, personel Jonas Brothers itu makin terbuka menunjukkan kedekatan mereka belakangan ini.

Joe kerap mengomentari unggahan Tatiana di Instagram. Salah satunya adalah video pesta tahun baru pada 2 Januari 2026.

“Mereka dekat sejak akhir musim panas lalu,” ujar sumber *People* pada Kamis, 8 Januari 2026. Keduanya kali pertama tepergok bersama di sebuah *coffee shop* di Los Angeles. Setelah itu, mereka juga terlihat bersama di New York dan Miami.

Penyanyi 36 tahun itu sempat dekat dengan beberapa perempuan cantik sejak resmi bercerai dengan Sophie Turner pada September 2024. “Tapi yang satu ini beda. Tidak seperti yang lain,” imbuh sumber tersebut tentang Tatiana.

Model asal Puerto Rico itu terlihat nyaman di dekat Joe. “Mereka sepertinya cocok. Satu sama lain saling menikmati hubungan ini,” katanya. Yang lebih penting lagi, Joe sudah memperkenalkan dua buah hati dari pernikahannya dengan Sophie kepada Tatiana.

Willa dan Delphine yang masing-masing berusia 5 dan 3 tahun juga sudah mengenal Tatiana dengan baik. “la mempercayakan anak-anaknya untuk berinteraksi dengan Tatiana,” lanjutnya.

Kendati demikian, Joe yang mengaku sempat trauma dengan perceraian itu tak mau buru-buru melangkah. “la membiarkan semua prosesnya berjalan alami,” kata sumber *People*.

November lalu, TMZ memublikasikan foto-foto keduanya saat berjalan-jalan di New York City. Tatiana yang juga seorang *digital creator* mencuri perhatian publik saat muncul dalam video musik Bad Bunny yang bertajuk *BAILE INOLVIDABLE*.

Sebelum bertemu perempuan 28 tahun itu, Joe pernah mengungkapkan keraguannya akan romansa. “Cinta itu wujudnya bisa bermacam-macam. Dan, saya sedang berusaha menemukan kembali wujud itu,” ungkapnyanya dalam *TalkShopLive* pada Mei lalu.

Kini, ia optimistis bahwa dirinya akan pulih dari trauma perceraian. “Kadang kita hanya perlu percaya dan mencoba lagi,” tandasnya. (Indria Pramuhapsari)

JOE JONAS semakin serius menjalin hubungan dengan Tatiana Gabriela. Model asal Puerto Rico itu sudah dikenalkan dengan dua anaknya.

X JOE JONAS

RS Orthopedi Surabaya dan Penanganan Congenital Talipes Equinovarus (CTEV)

Bisa Sembuh Tanpa Operasi

CTEV merupakan kelainan sejak lahir (*congenital*) pada *ankle*. Kelainan tersebut tidak menular dan bisa disembuhkan dengan terapi sederhana menggunakan gips dan sepatu khusus.

SECARA kasat mata, CTEV alias Congenital Talipes Equinovarus adalah kelainan yang membuat kaki bagian *ankle* bengkak ke arah dalam. CTEV ada dua jenis. Yakni, CTEV *Syndrome* yang disertai dengan gejala kelainan pada organ lainnya, dan CTEV *Idiopatik* yang tidak disertai gejala kelainan lain.

CTEV *Syndrome* disertai dengan gejala kelainan pada organ lain, seperti saraf, tulang belakang, tangan, dan leher. Sejauh ini, penyebab CTEV tidak diketahui dengan pasti. Namun, salah satu pemicunya bisa jadi adalah mutasi genetik saat bayi dalam kandungan.

Sebagai kelainan bawaan sejak lahir, sering kali gejala CTEV tidak terdeteksi. Di antaranya adalah salah satu atau kedua kaki bengkak ke arah dalam dan kaku. Gejala lainnya adalah kaki terlihat jinjit, sulit digerakkan, dan disertai dengan kelainan tulang panggul, tulang belakang, atau kelainan bawaan lahir lainnya.

Menurut dr. Luh Gede Djatu Anggitadewi, Sp.O.T dari Rumah Sakit (RS) Orthopedi dan Traumatologi Surabaya, rata-rata pasien CTEV baru berobat saat usianya 5-8 tahun.

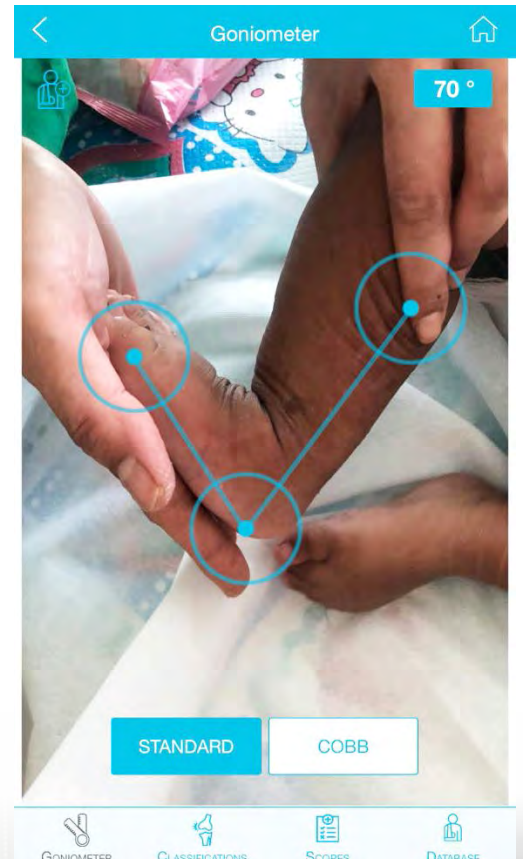
Itu artinya, masyarakat masih kesulitan mendeteksi kelainan CTEV pada bayi.

“Bisa jadi pasien tidak lahir di rumah sakit, tapi dibantu oleh dukun bayi. Ada juga yang disebabkan keterbatasan akses dan finansial sehingga membuat keterlambatan berobat,” katanya kepada *Harian Disway* saat ditemui pada Minggu, 4 Januari 2026.

Salah satu pasien Anggi, misalnya. Z tinggal di sebuah desa di Tuban. Kendati kelainan pada buah hati mereka sudah diketahui sejak bayi, orang tua Z baru bisa membawanya berobat saat usianya 5 tahun 5 bulan.

“Sebenarnya waktu itu kami sudah tahu terkait kaki yang CTEV ini, sudah berusaha berobat juga. Namun, di desa, informasi kami terbatas. Sulit menemukan dokter spesialis ortopedi yang cocok. Jadinya menunggu pengobatan sampai usianya 5 tahun,” terang orang tua Z.

Sebelum sampai ke RS Orthopedi dan Traumatologi Surabaya, mereka pernah mencari dokter di Malang



▲ **DORSOFLEKSI ANKLE**, menggerakkan pergelangan kaki anak ke arah atas menjadi salah satu cara mendeteksi CTEV.

LUH GEDE JATU ANGGITADEWI mengatakan bahwa rata-rata pasien CTEV yang datang ke RS Orthopedi dan Traumatologi Surabaya sudah berusia 5-8 tahun.

LUH GEDE JATU ANGGITADEWI UNTUK HARIAN DISWAY

TIRTHA NIRWANA SIDIK-HARIAN DISWAY

dan Banyuwangi. Namun, atas saran rekan kerjanya, orang tua Z membawa anaknya berobat ke Surabaya. Apalagi, pengobatan CTEV di RS Ortopedi dan Traumatologi Surabaya gratis.

Dokter menyarankan Z menjalani terapi. Kaki Z dirawat dan diterapi dengan bantuan gips. Selanjutnya, dokter memakaikan sepatu khusus untuk memperbaiki posisi kakinya. Dalam proses itu, Z banyak menangis. Sebab, terapi-terapi itu memang membuat Z kesakitan. Apalagi, pada awal-awal pengobatan dan memakai gips.

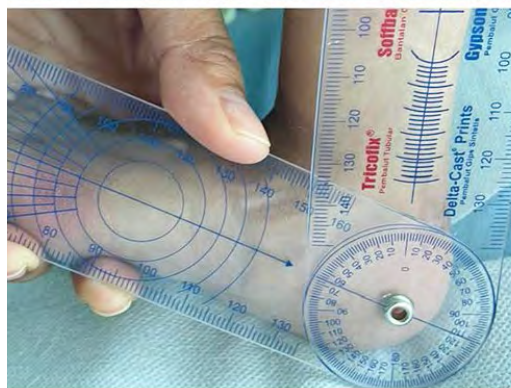
Masa pemakaian gips pada kaki berlangsung selama 4-7 minggu. Tahap selanjutnya adalah memakai sepatu khusus yang dikenal sebagai Foot Abduction Brace (FAB).

“Tantangan terberatnya di situ. Pada 3 bulan pertama, sepatu harus dipakai 23 jam sehari. Bayi pasti akan menangis karena merasa tidak nyaman,” tutur Anggi.

Dokter ahli yang menempuh pendidikan dokter spesialis ortopedi dan traumatologi di Universitas Airlangga (Unair) pada 2013 itu berpesan agar para orang tua telaten. Jika tidak, CTEV bisa kambuh dan pengobatannya menjadi lebih lama.

Selama terapi sepatu FAB, orang tua tetap bisa menggendong anaknya. Yang disarankan adalah menggunakan gendongan kain atau gendongan tipe M-Shape.

Karena ketelatenan orang tuanya mendampingi terapi, Z pulih dari CTEV. “Sekarang sudah seperti anak normal lainnya. Tidak lagi jalan dengan punggung kaki,” tambah orang tua Z.



SEPAU KHUSUS Foot Abduction Brace dipakaikan pada pasien CTEV untuk membantu pemulihan.

Selain mutasi genetik, faktor lain yang berpotensi memicu CTEV adalah seringnya janin terpapar asap rokok atau polusi udara semasa dalam kandungan. Riwayat keluarga dengan

kelainan CTEV juga berpengaruh, tetapi risikonya kecil.

“CTEV bukan penyakit menular. Tidak semua anak dalam satu keluarga bisa terkena tetapi risiko akan meningkat jika ada riwayat keluarga. Anak pertama bisa normal tetapi anak kedua CTEV. Begitu pun sebaliknya,” ucap Anggi.

Peluang terjadinya CTEV pun sebenarnya hanya 1 dari 1.000 bayi. Meski begitu, jika CTEV dibiarkan saja sampai si bayi bertumbuh besar, pengobatannya akan lebih lama karena persendiannya sudah telanjur kaku.

Anggi mengatakan bahwa pendeteksian CTEV bisa dilakukan sedini mungkin sejak dalam kandungan. Yakni, lewat USG empat dimensi (4D) atau saat bayi baru lahir.

Dokter akan memeriksa kaki pasien dengan mengukur pergerakan kaki, melihat target sudut abduksi (gerak ke arah luar, samping) 60 derajat, dan dorsofleksi (gerak ke arah atas) sebesar 20 derajat. Pengukuran dilakukan dengan goniometer. (Indria Pramuhapsari-Ilimi Bening)



PERUBAHAN bentuk kaki pasien setelah terapi gips dan sepatu khusus FAB.



Xue Er Bu Juan

学而不倦

Cheng Yu Pilihan: dr. N.M. Saraswati Suciputri
Center Manager Adi Husada Cancer Center

DALAM tulisan yang dikirimkannya, dr. N.M. Saraswati Suciputri menyebut sangat menyukai pepatah “学而不倦” (*xué ér bù juàn*).

“Ungkapan ini berasal dari ajaran Konfusius dan sering digunakan dalam konteks pendidikan, pengembangan diri, serta pedoman hidup. Secara harfiah artinya belajar tanpa merasa lelah atau tidak pernah bosan belajar,” terang center manager Adi Husada Cancer Center tersebut.

Lebih lanjut, dr. Saraswati menuliskan, dalam pandangan budaya Tionghoa, belajar adalah proses seumur hidup yang membentuk kecerdasan sekaligus karakter. Konfusius mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tanpa pembentukan budi pekerti akan kehilangan maknanya, sementara niat baik tanpa pengetahuan sering kali tidak cukup untuk membawa manfaat. Karena itu, belajar sejati adalah keseimbangan antara mengasah pikiran dan memurnikan hati.

“Belajar ilmu pengetahuan membantu manusia memahami dunia, membuat keputusan yang lebih bijaksana, dan meningkatkan kualitas hidup. Ilmu mengajarkan ketelitian, disiplin, dan kerendahan hati untuk mengakui bahwa selalu ada hal baru yang belum kita ketahui. Semakin luas pengetahuan, seharusnya semakin besar pula rasa tanggung jawab untuk menggunakan ilmu tersebut demi kebaikan bersama,” tulis dr. Saraswati.

Namun, masih menurut dr. Saraswati, belajar tidak berhenti pada aspek intelektual. Sebab, setiap hari kehidupan memberi kesempatan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik: belajar bersabar

saat menghadapi kesulitan, belajar mendengarkan tanpa menghakimi, dan belajar memperbaiki diri ketika melakukan kesalahan.

“Dari dunia pelayanan kesehatan, pembelajaran itu menjadi sangat nyata. Berhadapan dengan manusia dalam kondisi paling rapuh mengajarkan bahwa ilmu tanpa cinta kasih akan terasa dingin, sementara cinta kasih tanpa ilmu dapat kehilangan arah. Di sinilah manusia belajar memadukan pengetahuan dengan empati, keterampilan dengan ketulusan, serta profesionalisme dengan hati nurani,” urai dr. Saraswati.

Terlebih, kata dr. Saraswati, kita diciptakan Tuhan untuk membawa manfaat bagi sesama. Karena itu, bagian dari proses belajar adalah melatih diri untuk mencintai — mencintai manusia apa adanya, menjaga kepercayaan pada kebaikan, dan bahkan belajar memaafkan mereka yang pernah menyakiti kita.

Makanya, “Jangan pernah lelah belajar. Belajarlah dengan pikiran yang terbuka dan hati yang lembut. Karena setiap hari adalah kesempatan baru untuk menjadi lebih berilmu, lebih berbelas kasih, dan sedikit lebih baik dari hari sebelumnya,” pungkas dr. Saraswati. (*)

DR. N.M. SARASWATI SUCIPUTRI

Disway Tunggu Kiriman Cheng Yu Anda

Tiap hari, Harian Disway menyajikan rubrik Pepatah Kuno Tionghok yang jadi favorit tokoh-tokoh kita di Indonesia. Pepatah itu (disebut Cheng Yu, baca: jeng i, 成語 telah mewarnai perjalanan hidup seseorang. Diwariskan pula dari generasi ke generasi. Bisa saja seorang tokoh kita muncul beberapa kali karena punya beberapa cheng yu favorit. Selamat menikmati.

Silakan kirim cheng yu favorit Anda, atau favorit papa/mama Anda untuk dimuat di Harian Disway. Sertakan juga foto-foto beliau serta sedikit cerita mengenai kebaikan yang pernah beliau lakukan. Bahkan bisa juga Anda mengirim cheng yu favorit engkong/emak Anda yang sudah meninggal dunia, sekalian sebagai kenangan Anda untuk beliau di surga.

Naskah cheng yu maksimal 300 kata, kirim ke: redaksi@disway.id

Pengasuh Rubrik:



Annie Wong



Novi Basuki